

**PEMBELAJARAN *MOVING CLASS SYSTEM*  
MELALUI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF  
DALAM PEMBELAJARAN PAI  
DI SMA SEMESTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Oleh :  
LINA FUADAH  
3100179**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2007**

Drs. Ikhrom, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Walisongo Semarang

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
A.n. Sdri. Lina Fuadah

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari :

Nama : Lina Fuadah

NIM : 3100179

Judul : Pembelajaran *Moving Class System* melalui  
Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI di  
SMA Semesta Semarang

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 5 Juli 2007

Pembimbing,

**Drs. Ikhrom, M.Ag**  
NIP. 150 268 786



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH SEMARANG

Jl. Prof. DR. Hamka Km. 1 (Kampus II) Telp /Fax : (024) 7601295 Semarang 50185

---

**PENGESAHAN**

Nama : Lina Fuadah  
NIM : 3100179  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : **Pembelajaran *Moving Class System* Melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang**  
Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus pada tanggal :

**30 Juli 2007**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Tahun Akademik 2007 /2008.

Ketua Sidang,

Semarang, 14 Agustus 2007

Sekretaris Sidang,

**Drs. Ikhrom, M.Ag**  
NIP. 150 268 786

**Siti Tarwiyah, M.Hum**  
NIP. 150 290 932

Penguji I,

Penguji II,

**Drs. Abdul Rohman, M.Ag**  
NIP. 150 268 211

**Ismail. SM, M.Ag**  
NIP. 150 282 135

Pembimbing,

**Drs. Ikhrom, M.Ag**  
NIP. 150 268 786

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 5 Juli 2007

Deklarator,

**Lina Fuadah**  
3100179

## ABSTRAK

**Lina Fuadah (NIM : 3100179)** Pembelajaran *Moving Class System* melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang. Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengembangan pembelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang, (2) Peran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang, (3) Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pengembangan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, dan disimpulkan dengan metode induktif serta dipaparkan dalam bentuk narasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang terwujud dalam lima bentuk metode pembelajaran yaitu belajar kelompok, *brainstorming* (curah pendapat), diskusi kelompok, demonstrasi dan jigsaw. Secara umum metode ini diterapkan melalui enam tahapan yakni pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan, perumusan tujuan belajar, penyusunan program kegiatan belajar, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penilaian proses, hasil serta pengaruh kegiatan pembelajaran. Pada prakteknya, kegiatan pembelajaran PAI melalui metode-metode pembelajaran *moving class system* partisipatif sudah hampir mendekati teori yang ada. Ini dibuktikan dengan persiapan guru dalam bentuk tertulis meliputi rencana pembelajaran dan penyusunan daftar kelompok. Begitu juga pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar telah melalui enam tahapan sebagaimana diatas, hanya saja dalam menerapkan metode jigsaw guru membagi pecahan materi kepada kelompok untuk dipelajari kemudian dipresentasikan di depan kelas bukan kepada masing-masing anggota dalam kelompok kemudian dipadukan dalam kelompok tersebut setelah dibahas lebih detail dan mendalam. Sedangkan evaluasi yang digunakan sudah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dimana guru selaku bekerjasama dengan wali kelas akademik dan *rehbelik* untuk memantau perkembangan keagamaan siswa baik di sekolah maupun di asrama.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, tenaga pendidik, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan terutama di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالتِّي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalanNya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl : 125)♦*

---

♦ Soenarjo, dkk. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 421.

## PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :*

- *Bapak (H. Ali Hasan) dan Mamak (Hj. Rubiatun), terima kasih atas curahan kasih sayangnya selama ini, juga ada yang selalu terpanjat untuk keberhasilan dan kesuksesanku. Doakan terus semoga Lina selalu jadi anak yang berbakti*
- *Kakakku tercinta (Ali Imron dan Rihlatul Khoiriyah, Ali Murtadlo dan Nur Indarti Khotimah, Zahroh Faichah). Adikku tersayang Maulida Maftuchah serta keponakanku Fika, Abil dan Syifa', terima kasih banyak atas dorongan dan semangatnya*
- *Teman-teman Racana Walisongo, Purna Prakarya Muda Indonesia (PPMI), terima kasih banyak atas supportnya selama ini*
- *Teman-teman seperjuangan yang tidak dapat kusebutkan satu persatu.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "Pembelajaran *Moving Class System* melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang" ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Walisong Semarang
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Ikhrom, M.Ag., selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Kepala Sekolah SMA Semesta Semarang dan Guru PAI yang telah memberikan izin penelitian serta semua pihak (Keluarga Besar SMA Semesta Semarang) yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
6. Bapak dan Mamak yang senantiasa berdo'a serta memberikan restunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.



Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri, dan semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya, Amien.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 5 Juli 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
DEKLARASI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
F. Kajian Pustaka .....	6
G. Metodologi Penelitian .....	7
BAB II   LANDASAN TEORI .....	10
A. <i>Moving Class System</i> .....	10
1. Pengertian <i>Moving Class System</i> .....	10
2. Tujuan dan Manfaat dalam <i>Moving Class System</i> .....	10
B. Pembelajaran Partisipatif .....	12
1. Pengertian Pembelajaran Partisipatif .....	12
2. Tujuan Pembelajaran Partisipatif .....	14
3. Faktor-faktor dalam Pembelajaran Partisipatif .....	16
4. Pembelajaran Partisipatif Berdasarkan Tahapan Kegiatan Pembelajaran .....	19

	C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	22
	1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	22
	2. Dasar Pendidikan Agama Islam .....	25
	3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	26
	4. Materi Pengajaran Pendidikan Agama Islam .....	29
	D. Pengembangan Pembelajaran <i>Moving Class System</i> melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI .....	31
BAB III	PEMBELAJARAN <i>MOVING CLASS SYSTEM</i> MELALUI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA SEMESTA SEMARANG .....	35
	A. Gambaran Umum SMA Semesta Boarding School Semarang .....	35
	1. Selayang Pandang SMA Semesta .....	35
	2. Sistem Pendidikan .....	35
	3. Rapat Sekolah .....	38
	4. Sistem Ibu Kelas .....	38
	5. Sarana dan Prasarana .....	39
	6. Asrama .....	39
	B. Sistem Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang .....	39
	1. Tujuan Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang ..	39
	2. Materi dan Metode Pembelajaran PAI .....	40
	C. Pengembangan Pembelajaran <i>Moving Class System</i> melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang .....	42
BAB IV	ANALISIS HASIL PENELITIAN .....	52
	A. Pengembangan Pembelajaran <i>Moving Class System</i> melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang .....	52
	B. Peran Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Pelajaran PAI dalam Pembelajaran <i>Moving Class System</i> Partisipatif .....	64

	C. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Pembelajaran <i>Moving Class System</i> Partisipatif dalam Pembelajaran PAI .....	69
BAB V	PENUTUP .....	74
	A. Kesimpulan .....	74
	B. Saran-saran .....	76
	C. Penutup .....	76
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam Al Qur'an dan Al Hadits. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotorik dan afektifnya.

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa tidak hanya sekedar membutuhkan ilmu tetapi senantiasa membutuhkan akhlak yang baik. Pendidikan Agama Islam menghendaki setiap guru supaya dalam pelajaran mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat-istiadat yang baik, pendidikan akhlak, kebangunan hati nuraninya, menguatkan kemauan bekerjanya, mendidik panca inderanya, mengarahkan pembawaan-pembawaan di waktu kecilnya ke jalan yang lurus, dan membiasakannya berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan.

PAI pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah

---

<sup>1</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 4.

SWT, serta berakhlak mulia dalam pribadi dan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan PAI ini merupakan penjabaran bunyi UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 3 yaitu tentang "Tujuan pendidikan nasional."

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar memenuhi otak peserta didik dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuan ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan psikis dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Pembelajaran PAI di sekolah, di madrasah-madrasah mengharuskan guru mampu menerapkan metode atau teknik yang cocok digunakan dalam penyampaian materi serta prinsip-prinsip pengajaran dalam proses belajar mengajar PAI.

Sifat pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding dengan tujuan kognitif, menjadikan peranan guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar.<sup>3</sup> Awalnya banyak pendidik yang beranggapan bahwa pusat belajar mengajar hanya bertumpu pada satu kelas saja sebagai terminal dalam kegiatan belajar mengajar bagi siswa. Untuk sekarang ini guru tidak hanya menggunakan satu kelas saja tetapi beberapa kelas atau ruangan guna menunjang aktivitas belajar mengajar bahkan ada sebagian guru menggunakan halaman sekolah maupun teman-teman sekolah untuk kegiatan belajar mengajar.<sup>4</sup> Sistem pembelajaran yang cenderung memanfaatkan beberapa ruangan, halaman, maupun teman sekolah, menjadikan siswa lebih aktif dan berdiri sendiri atau mandiri serta menciptakan berbagai cara dan kesempatan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional sesuai dengan gaya belajar mereka karena siswa

---

<sup>2</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hlm. 104 – 105.

<sup>3</sup> M. Basyiruddin Usman, *Op.Cit.*, hlm. 6.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 61.

dituntut untuk bergerak dari ruangan yang satu ke ruangan yang lain atau tempat yang satu ke tempat yang lain.

Sistem pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif bertumpu dan berdasarkan pada keaktifan siswa sendiri. Para siswa dituntut agar lebih aktif dan kreatif, bahkan diharapkan mereka melaksanakan evaluasi sendiri pada semua tahapan pelaksanaan program *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif. Para guru berfungsi sebagai pengarah, penggerak, memotivasi, serta membantu bila ada kesulitan yang tidak terpecahkan dan memberikan petunjuk dan nasehat yang sekiranya bermanfaat bagi siswa yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Mekanisme pengelolaan program pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif juga dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan antara semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan program pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif. Mekanisme yang berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat dikembangkan oleh para peserta didik, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan : Bagaimana siswa merencanakan kegiatannya, bagaimana siswa menggerakkan dirinya agar lebih aktif, bagaimana siswa menggerakkan organisasi kegiatan belajar, bagaimana siswa mengkoordinasikan dan mengevaluasi dirinya sendiri, bagaimana siswa melaksanakan pengawasan secara mandiri, bagaimana siswa melaksanakan tatib dan disiplin kerja.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, penulis bermaksud untuk mengangkat sebagai judul dalam penelitian mengenai “Pembelajaran *Moving Class System* Melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Semesta Semarang.”

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *System Internship Kependidikan Teori dan Praktik*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm. 128.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 137.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang salah dan pemahaman yang berbeda dalam judul di atas, perlu dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini, antara lain :

### 1. *Moving Class System*

*Moving class system* adalah sistem pembelajaran dengan menggunakan kelas bergerak. Dengan kelas bergerak, tiap-tiap mata pelajaran memiliki ruangan permanent sebagai tempat proses belajar mengajar. Para guru tetap berada di ruangan sedangkan siswa yang datang ke ruangan tersebut.<sup>7</sup>

### 2. Pembelajaran Partisipatif

Kata pembelajaran sebenarnya sama dengan istilah metodologi pembelajaran yang mempunyai arti suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai tujuan yang telah diterapkan secara efektif dan efisien.<sup>8</sup> Sedang partifipatif berasal dari kata partisipasi yaitu melibatkan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan.<sup>9</sup> Jadi pembelajaran partisipatif berarti kegiatan membelajarkan dan kegiatan belajar dimana terjadi keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan hadits,

---

<sup>7</sup> Suwanto, "*Enterpreneurship untuk Sekolah (Jekak di Semesta Boarding School)*", Disampaikan dalam Seminar Nasional Komite Sekolah dan Dewan Sekolah, (Semarang : Lembaga Kajian Pengembangan dan Penelitian, 2003), hlm. 60.

<sup>8</sup> M. Basyiruddin Usman, *Op.Cit.*, hlm. 4.

<sup>9</sup> Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatory dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 33



melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>10</sup>

#### 4. SMA Semesta Semarang

SMA Semesta Semarang adalah suatu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Al Firdaus bekerjasama dengan Yayasan Dasiad Turki yang terletak di Jl. Raya Manyaran – Gunung Pati Semarang.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, yang menjadi batasan masalah dalam kajian penelitian ini adalah :

1. Pengembangan pembelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang
2. Peran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang
3. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dan tahapan dalam pengembangan pembelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang.

### D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis kemukakan, dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana pengembangan pembelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang ?
2. Bagaimana peran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang ?

---

<sup>10</sup> Thoha, HM. Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama.*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4 – 5.

3. Faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang ?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui usaha-usaha yang dilakukan SMA Semesta Semarang dalam mengembangkan pembelajaran *moving class system* dalam proses belajar mengajar.

Adapun manfaat yang dapat dipetik setelah penelitian ini selesai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengembangan pembelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang
2. Untuk mengetahui peran serta guru dan siswa dalam menunjang pembelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang
3. Untuk mengetahui penerapan proses belajar mengajar serta hal-hal yang menunjang pembelajaran PAI dalam pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta Semarang.

#### **F. Kajian Pustaka**

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa kajian ini belum ada yang melakukannya, maka penulis akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut :

Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mata pelajaran PAI di SMP N 2 Semarang (skripsi yang ditulis oleh Ismah, 2006). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi CTL dalam mata

pelajaran PAI di SMPN 2 Semarang dapat berjalan dengan baik, diantaranya mengkaji materi yang akan diajarkan dan melihat kondisi siswa tentang subyek pendidikan, sarana, rencana pembelajaran hanya pada penilaian proses dan hasil. Pada aspek penilaian PAI dapat dilihat dari penilaian proses dan hasil setelah pentahapan penerapan tersebut dilaksanakan. Maka CTL dapat diterapkan di kelas dengan tujuan komponennya, konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik.

Implementasi model *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Semesta Semarang (skripsi yang ditulis oleh Yuni Ifayati, 2007) membahas mengenai pembelajaran yang menekankan aktifitas kolaboratif siswa belajar berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yaitu metode belajar kelompok, metode diskusi kelompok, metode tutor sebaya dan metode jigsaw.

Implementasi azas kooperatif dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Comal (skripsi yang ditulis oleh Nur Khamidah, 2005) membahas mengenai azas kooperatif dalam pembelajaran PAI yang lebih mengutamakan rasa kerjasama, gotong royong maupun tolong menolong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapatan pembelajaran azas kooperatif menekankan pada pembelajaran aktif partisipatif dan belajar membelajarkan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dengan menitikberatkan pada kajian metodologi pengajaran, dimana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendiskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran partisipatif melalui *moving class system* bertujuan untuk memberikan ketrampilan belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan proses belajarnya. Oleh karena itu, sasaran penelitian ini adalah pola yang berlaku secara mencolok berdasarkan atas perwujudan dengan gejala-gejala yang ada pada kehidupan manusia. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang dapat diamati dan diarahkan pada latar belakang alamiah dan individu secara menyeluruh.<sup>11</sup>

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian "*Field Research*". Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.<sup>12</sup> Jadi suatu penelitian dilaksanakan di medan terjadinya gejala. Teknik yang digunakan dalam *field research*, menggunakan beberapa metode, antara lain :

### a. Wawancara

Dalam hal ini peneliti mempelajari teknik wawancara agar bisa lakukan wawancara secara mendalam. Metode ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci.<sup>13</sup>

### b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif atau observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, baik dalam suasana formal maupun santai. Peneliti memfokuskan perhatian pada pemahaman dan kemampuannya dalam

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), cet. XIII, hlm.3.

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajahmada, University Press, 1993), cet. VI. Hlm. 31.

<sup>13</sup> Hamidi, Dr,M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UMM Press, 2004), Hlm. 72.

membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak.<sup>14</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran SMA Semesta Semarang, yang meliputi : letak geografis, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa. Data observasi tersebut dapat digunakan untuk memperkuat dan hasil wawancara.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif, dimana data dianalisis dengan metode deskriptif, analisis non statistik yaitu dengan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.<sup>15</sup>

Berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yang diperoleh di lapangan.

---

<sup>14</sup> Sudarman Danim, Prof.,Dr., *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), Hlm. 122 – 123.

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. *Moving Class System*

#### 1. Pengertian *Moving Class System*

*Moving class system* adalah sistem pembelajaran dengan menggunakan kelas bergerak, dimana tiap-tiap mata pelajaran memiliki ruang permanen sebagai tempat belajar mengajar. Di sini para guru tetap berada di kelasnya sedangkan siswa yang datang ke kelas tersebut.<sup>1</sup>

Colling Rose dan Malcolm J. Nicholl dalam bukunya berjudul *Accelerated Learning*, menyatakan sekolah tidak hanya menggunakan ruang permanen, sekolah-sekolah membuat dan menjadikan ruang untuk kelas-kelas ekstra dengan mengubah kafetaria, dapur dan auditorium menjadi ruang kelas, atau membagi satu ruang kelas untuk dua kelas berbeda pada saat bersamaan. Menurut para guru kejadian itu dinilai sangat berharga sebab mereka memiliki waktu ekstra untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada setiap anak.<sup>2</sup>

#### 2. Tujuan dan Manfaat Dalam *Moving Class System*

##### a. Menciptakan Sistem Pembelajaran Baru Dalam Pembelajaran

Dalam menciptakan sistem pembelajaran baru dalam pembelajaran yang diantaranya pengajaran rapat diselenggarakan dengan jumlah murid yang banyak dibawah bimbingan seorang guru, prinsip-prinsip individualitas dalam pengajaran dapat diterapkan melalui tugas-tugas individualitas maupun kelompok, anak terlibat aktif melakukan tugas-tugas dengan tidak terikat pada ruangan yang terbatas.

---

<sup>1</sup> Suwanto, “*Enterpreneurship untuk sekolah (jejak di semesta Bording School)*,” Disampaikan Dalam Seminar Nasional Komite Sekolah dan Dewan Sekolah, (Semarang : Lembaga Kajian Pengembangan dan Penelitian, 2003). Hlm. 60.

<sup>2</sup> Collin Rose dan Malcolmj Micholl, *Accelerated Learning for the 21<sup>st</sup> Century*, terj. Dedi Ahimsa, (Jakarta : Nuansa, 2002), hlm. 444.

Dengan sistem pembelajaran yang tidak terikat dalam satu kelas (*moving class*) diharapkan siswa mampu melakukan aktivitasnya sendiri sehingga mendukung siswa lebih aktif dan mandiri sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas menurut kecakapan, minat dan perhatian.<sup>3</sup>

b. Terjadinya Kerjasama Antar Siswa Dalam Kegiatan Belajar

Dalam pengertian mata pelajaran siswa harus berpindah dalam kelas yang berbeda sehingga dibutuhkan adanya kerjasama dalam kegiatan pembelajaran dan dalam kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk belajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan siswa untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan khusus.<sup>4</sup>

c. Memulihkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam *moving class system* bagi siswa tentunya secara psikologis akan selalu memperoleh suasana baru sehingga dapat mengurangi kebosanan di dalam kelas. Dalam beberapa kelas, peserta didik mengembangkan perasaan akrabnya terhadap teman kelas lainnya. Secara khusus peserta didik telah mengambil bagian dalam aktifitas belajar aktif.<sup>5</sup> Peserta didik dapat mengasumsikan peran seseorang yang pekerjaannya adalah yang sedang mereka pelajari. Peserta didik diberi kenyataan pada tugas-tugas pekerjaan dengan sedikit instruksi sebelumnya dan mempelajari dengan melakukan. Peserta didik diijinkan untuk meninggalkan ruangan kelas dan mencari latihan dari pekerja-pekerja yang dapat bertindak sebagai sumber bagi mereka dan kesemuanya itu dapat memotivasi belajar siswa dengan suasana yang baru.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Djadja Djadjuri, dkk., *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 177.

<sup>4</sup> Melui L, Silberman., *Op. Cit.*, hlm. 25.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 274.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 222-223.

d. Guru Dapat Mempersiapkan dan Merencanakan Materi Secara Baik

Keterkaitan guru terhadap program pembelajaran menjadikan guru terikat terhadap tujuan yang dirumuskan dalam program pembelajaran.<sup>7</sup> Guru mengelola dan merancang dari pengalaman belajar siswa karena siswa dilibatkan dalam pembelajaran sehingga guru harus mempersiapkan dan merencanakan materi secara baik.

## B. Pembelajaran Partisipatif

### 1. Pengertian Pembelajaran Partisipatif

Kata partisipatif berasal dari kata partisipasi yaitu pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan.<sup>8</sup> Partisipasi adalah inti dari kata demokrasi, ia bukanlah yang berarti semua harus bilang ya, namun memungkinkan para partisipan bilang tidak, memang demikian seharusnya karena partisipasi bukan mobilisasi. Partisipasi terbentuk melalui proses mencapai kesepakatan bersama atau konsensus. Konsensus sebagai hasil musyawarah mufakat lalu menjadi pedoman bersama yang semula tidak setuju, setelah musyawarah mufakat menjadi ikut komited dan ikut mendukung kesepakatan.<sup>9</sup>

Pembelajaran partisipatif berarti kegiatan membelajarkan dan kegiatan belajar dimana terjadi keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pendidik berupaya memotivasi dan melibatkan peserta didik dalam ketiga kegiatan tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan pembelajaran.<sup>10</sup> Pelibatan peserta didik ini memberi makna bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan bersama di dalam kelompok.

---

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjionu, *Op. Cit.*, hlm. 124.

<sup>8</sup> Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 33

<sup>9</sup> Udin Saripuddin, *Model-model Pembelajaran : Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*, (Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996), hlm. 151.

<sup>10</sup> Sudjana, S. HD., *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung : Falah Production, 2001), hlm. 8.



John Dewey (1916 dalam Davies, 1987 : 31) menekankan bahwa belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan murid-murid untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari murid-murid sendiri. Guru adalah pendamping dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari murid yang belajar. Sedangkan Gage dan Berliner secara sederhana mengungkapkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya.<sup>11</sup>

Dari batasan belajar yang dikemukakan oleh Dewey serta Gage dan Berliner, kita dapat menandai bahwa belajar merupakan suatu proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisasi sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Dengan demikian, dalam belajar orang tidak mungkin melimpahkan tugas-tugas belajarnya kepada orang lain. Orang yang belajar adalah orang yang mengalami sendiri proses belajar. Walaupun telah lama kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan aktif orang yang belajar, kenyataan masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa.<sup>12</sup> Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan, serta sikap yang mereka butuhkan. Apabila kondisi proses pembelajaran yang memaksimalkan peran dan keterlibatan guru serta meminimalkan peran dan keterlibatan siswa yang terjadi pada pendidikan dasar, termasuk pada sekolah dasar akan mengakibatkan sulit tercapainya tujuan pendidikan dasar yakni meletakkan dasar yang dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk menggapai pendidikan yang lebih tinggi,

---

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), cet. III, hlm. 116.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

disamping kemampuan dan kemauan untuk belajar terus menerus sepanjang hayatnya.

Dalam pembelajaran partisipatif tidak hanya melibatkan peran guru dan siswa, melainkan keterlibatan orang tua serta masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program-program sekolah tidak hanya secara finansial tetapi juga sumbangan pikiran dan keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Tanpa ada kerjasama, sebenarnya lembaga pendidikan telah kehilangan sebagian dari fungsinya, begitu pula halnya dengan masyarakat. Oleh sebab itu hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat perlu ditingkatkan. Guru-guru diharapkan menjadi rantai penghubung antara rumah, para siswa dan sekolah. Dengan bekerjasama, para orang tua dan guru-guru dapat menyiapkan bersama situasi yang kaya dengan informasi yang digunakan untuk membuat sekolah sebagai tempat memperoleh pengalaman yang positif baik bagi para siswa maupun para anggota keluarga lainnya. Juga karena pendidikan didukung secara langsung dan tidak langsung oleh para anggota, mereka punya hak dan tanggung jawab untuk terlibat di dalamnya.<sup>13</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran Partisipatif

- a. Peserta didik ikut serta dalam merencanakan, melaksanakan serta menilai kegiatan pembelajaran<sup>14</sup>

Pada awal kegiatan belajar, intensitas peranan pendidik tinggi. Peranan ini ditampilkan dalam membantu bahan belajar dan dengan melakukan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik. Intensitas kegiatan pendidik makin lama makin menurun sehingga peranannya lebih diarahkan untuk memantau dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan belajar. Sebaliknya, kegiatan peserta didik pada awal kegiatan tampak rendah. Kegiatan awal itu digunakan untuk menerima informasi, bahan belajar, dan petunjuk lain tentang langkah-

---

<sup>13</sup> Made Pidarta, *Op.Cit.*, hlm. 34.

<sup>14</sup> Sudjana S. HD., *Op.Cit.*, hlm. 30.

langkah kegiatan belajar. Kemudian, partisipasi peserta didik makin lama makin tinggi dalam kegiatan untuk membahas bahan belajar, bertukar pikiran dan pengalaman, merumuskan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh peserta didik bersama pendidik. Pada akhirnya peserta didiklah yang lebih intensif melakukan kegiatan belajar dan pada hal-hal yang dianggap perlu saja peserta didik berkonsultasi dengan pendidik. Dengan tingginya partisipasi dan pelaksanaan tugas yang ditampilkan peserta didik maka suasana saling belajar dan pelaksanaan tugas dapat ditempuh dalam kegiatan belajar.

- b. Peserta didik dapat terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya.<sup>15</sup>

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Kalangan pendidik juga mencermati adanya perubahan cara belajar siswa dimana masing-masing peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi. Peserta didik memiliki orientasi praktis ketimbang teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase itu bertambah setiap tahunnya.

Metode mengajar dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif. Cara mengajar ini dilaksanakan agar para siswa mampu melaksanakan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri.<sup>16</sup>

- c. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran  
Dengan menerapkan pembelajaran aktif pada peserta didik, peserta didik diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan

---

<sup>15</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung : Nusa Media Nuansa, 2004), cet. I, hlm. 22.

<sup>16</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 156.

kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya. Cara menyajikan bahan pelajaran melalui kegiatan partisipasi aktif dari semua siswa yang terlibat dengan pendidikan inkuiri partisipatori siswa dalam mengolah bahan pelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dapat mendorong siswa bersikap berani untuk berfikir ilmiah dan dapat mengembangkan cara-cara bersikap mandiri.<sup>17</sup> Selain itu, peserta didik diharapkan lebih terlatih untuk berprakarsa, berfikir secara teratur, kritis, tanggap dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta lebih terampil dalam menggali, menjelajah, mencari dan mengembangkan informasi yang bermakna baginya. (Raka Joni, 1992 : 1)<sup>18</sup>

- d. Terjalannya kerjasama antara pihak sekolah, orang tua serta siswa sendiri dalam pelaksanaan program-program pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kerjasama, orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari pihak sekolah. Sebaliknya pihak sekolah dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang karakter siswa.<sup>19</sup> Siswa juga dapat mengembangkan cara belajar sesuai dengan karakter yang dimilikinya.

### 3. Faktor-faktor dalam Pembelajaran Partisipatif

#### a. Faktor manusia

Faktor manusia yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran partisipatif adalah peserta didik, tenaga lain yang terkait dan masyarakat. Peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, yaitu karakteristik internal dan eksternal. Karakteristik peserta didik perlu dipahami oleh pendidik. Kemp (1985) mengemukakan bahwa

---

<sup>17</sup> Cece Wijaya, dan A. Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 98.

<sup>18</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit.*, hlm. 117.

<sup>19</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 126.

karakteristik lain yang perlu diperhatikan adalah pekerjaan, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar. Pemahaman penyelenggara program dan atau pendidik terhadap karakteristik peserta didik akan membantu dalam menentukan teknik pembelajaran yang cocok.<sup>20</sup> Pendidik perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penggunaan teknik pembelajaran partisipatif. Oleh sebab itu pendidik sebaiknya telah memiliki pengetahuan tentang penggunaan teknik-teknik pembelajaran dan menguasai keterampilan untuk menggunakan teknik-teknik tersebut dapat kegiatan pembelajaran.

Teknik pembelajaran partisipatif pada umumnya menuntut peserta didik untuk ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berfikir dan berbuat secara kreatif, bebas, terbuka dan bertanggungjawab dalam mempelajari hal-hal yang bermakna untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepentingan bersama.<sup>21</sup>

b. Faktor tujuan belajar

Apabila dikaitkan dengan belajar sebagai proses dan sebagai hasil, tujuan belajar erat hubungannya dengan penggunaan tipe-tipe kegiatan belajar. Tipe-tipe kegiatan belajar itu terdiri antara lain atas tipe kegiatan belajar ketrampilan, tipe kegiatan belajar pengetahuan, tipe kegiatan belajar sikap dan tipe kegiatan belajar pemecahan masalah. Teknik-teknik pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan belajar dalam setiap tipe kegiatan akan berbeda-beda. Apabila beberapa teknik pembelajaran digunakan di dalam lebih dari satu tipe kegiatan belajar maka tingkat kemantapan masing-masing teknik untuk mencapai tujuan belajar itu akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Knowles (1977) membuat klasifikasi teknik pembelajaran yang dipandang cocok digunakan di dalam mencapai tujuan-tujuan

---

<sup>20</sup> Sudjana S. HD., *Op.Cit.*, hlm. 57-58.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

belajar berdasarkan tipe kegiatan belajar. Tipe kegiatan belajar itu mencakup kegiatan belajar sikap, kegiatan belajar pengetahuan, dan kegiatan belajar ketrampilan.<sup>22</sup>

c. Faktor Bahan Belajar

Bahan belajar atau materi pelajaran akan mempengaruhi pertimbangan pendidik atau penyelenggara program pendidik dalam memilih dan menetapkan teknik pembelajaran yang cocok untuk digunakan. Teknik pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari bahan belajar khusus atau terbatas akan berbeda dengan teknik pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari bahan belajar yang bersifat umum seperti pengembangan latihan partisipatif dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah maka bahan belajar yang digunakan tidak sesederhana bahan belajar dalam kegiatan pembelajaran pembukuan. Bahan belajar untuk pemecahan masalah latihan partisipatif akan lebih luas dari bahan belajar pembukuan sederhana, karena upaya pemahaman masalah dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan. Demikian pula penyusunan alternatif upaya pemecahan masalah, pelaksanaan, dan evaluasinya memerlukan bahan belajar yang beragam. Oleh sebab itu teknik-teknik pembelajaran yang digunakan akan beragam pula.<sup>23</sup>

d. Faktor Waktu dan Fasilitas Belajar

Penggunaan teknik pembelajaran akan dipengaruhi pula oleh waktu dan fasilitas pembelajaran. Waktu berkaitan dengan lamanya kegiatan pembelajaran dan kajian kegiatan itu dilangsungkan. Teknik pembelajaran dipilih dan diterapkan sesuai dengan waktu tersedia atau yang disediakan untuk kegiatan pembelajara. Fasilitas seperti keadaan ruangan, tempat duduk, dan penerangan dapat mempengaruhi pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran. Penggunaan teknik-

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 61 – 62.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

teknik pembelajaran perlu memperhatikan fasilitas yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran.<sup>24</sup>

e. Faktor Sarana Belajar

Sarana belajar yang tersedia mempengaruhi pula upaya pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran. Kemudahan untuk mendapatkan sarana belajar perlu diperhatikan dalam penentuan teknik pembelajaran. Sarana belajar itu dapat berupa alat-alat Bantu yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran. Tersedianya jenis dan bentuk sarana belajar perlu dipertimbangkan dalam penggunaan teknik-teknik pembelajaran. Apabila sarana yang tersedia di masyarakat hanya dapat mendukung pembelajaran dalam kerajinan tangan maka teknik penugasan hendaknya berkaitan dengan penggunaan sarana belajar tersebut.<sup>25</sup>

4. Pembelajaran Partisipatif Berdasarkan Tahapan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran partisipatif dapat ditempuh melalui enam tahapan kegiatan yang berurutan. Peserta didik yang telah tergabung dalam kelompok mengikuti keenam tahapan pembelajaran, yang mencakup :

a. Tahap Pembinaan Keakraban

Tahap pembinaan ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar partisipatif. Kegiatan saling mengenal merupakan prasyarat untuk tumbuhnya keakraban antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik. Suasana keakraban ini penting ditumbuhkan oleh pendidik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Upaya ini berdasarkan atas asumsi bahwa peserta didik tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran apabila ia tidak mengenal peserta didik lainnya secara akrab. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

melibatkan peserta didik dalam pembinaan keakraban antara lain adalah Dial, Triad, pengajuan harapan, kartu sejoli, pembentukan tim, dan penyusunan bujur sangkar (*Broken Square*).<sup>26</sup>

b. Tahap Identifikasi Kebutuhan, Sumber dan Kemungkinan Hambatan

Pada tahap ini pendidik melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang terseid dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan belajar. Tahap identifikasi kebutuhan di sini bertujuan antara lain untuk memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar itu dirasakan menjadi milik peserta didik. Dalam kegiatan ini para peserta didik ini dirasakan menjadi milik peserta didik. Dalam kegiatan ini para peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar yang mereka rasakan berupa pengetahuan, sikap, nilai atau ketrampilan tertentu yang ingin mereka peroleh melalui kegiatan belajar. Peserta didik yang dalam suasana akrab dan terbuka menyatakan kebutuhan belajar yang dirasakan, menjelaskan sumber-sumber yang mendukung dan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan belajar dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap identifikasi kebutuhan, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan antara lain adalah sadap pendapat (*Brain Storming*), diskusi kelompok, nominal group process, lembar isian kebutuhan, kartu SKBM, dan wawancara.<sup>27</sup>

c. Tahap Perumusan Tujuan Belajar

Kegiatan dalam tahap ini ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam menentukan dan merumuskan tujuan belajar yang ingin mereka capai melalui kegiatan belajar. Tujuan belajar disusun dan dirumuskan bersama oleh peserta didik, dengan bantuan atau bimbingan pendidik, berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, dan kemungkinan hambatan sebagaimana telah

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 67.



dikemukakan dalam tahap kedua. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah diskusi kelompok, nominal group process, Delphi, sadap pendapat, analisis tugas, pilihan cepat (*Q-shot*) dan sebagainya.<sup>28</sup>

d. Tahap Penyusunan Program Kegiatan Belajar

Untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan penyusunan program kegiatan belajar. Tujuan yang terkandung dalam tahap kegiatan ini adalah supaya peserta didik dapat memiliki pengalaman bersama dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menerapkan program kegiatan belajar yang akan mereka tempuh. Melalui tahap kegiatan ini para peserta didik dapat menganalisis, mengajukan dan menetapkan program kegiatan belajar yang dipandang cocok dengan kebutuhan mereka. Penyusunan program kegiatan belajar dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pembelajaran antara lain diskusi kelompok, analisis tugas, modal tingkah laku dan simulasi.

e. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan program kegiatan pembelajaran. Tugas peserta didik adalah belajar sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka di dalam upaya membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan diterapkan bersama pada saat penyusunan program. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibantu oleh pendidik, melibatkan diri dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup> Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

mencakup. Jawaban terinci (*itemized response*), cawan ikan (*fish bowl*), diskusi, analisis masalah kritis dan sebagainya.

f. Tahap Penilaian Proses, Hasil dan Pengaruh Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada tahap ini ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam penilaian program kegiatan pembelajaran. Aspek-aspek kegiatan yang dinilai adalah proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Penilaian ini mencakup perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang telah diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam tahap penilaian ini antara lain. Jawaban terinci (*itemized responses*), angket, wawancara, lembar pendapat (*opinionaire*), cawan ikan, diskusi dan sebagainya.

### C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam. terlebih dahulu harus diketahui pengertian pendidikan secara umum agar dalam menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Islam tidak rancu dan tidak bias, karena keduanya saling melengkapi dan memiliki korelasi.

Ahmad Tafsir mengartikan Pendidikan adalah usaha bimbingan atau usaha yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal dan positif.<sup>30</sup>

Lebih diperjelas lagi oleh Ngalm Purwanto, bahwa Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdikarya, 1992), hlm. 28.

<sup>31</sup> M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdikarya, 1994), hlm. 11.

Adapun Pendidikan menurut John Dewey adalah, “*The ward Education means just process of leading or bring up*”<sup>32</sup> (arti kata Pendidikan adalah proses bimbingan atau pengarahan).

Demikian juga Pendidikan menurut Mc Donald. “*Education in the sense used here is a process or an activity as which is directed at producing desirable change in the behaviour of human heing*”<sup>33</sup> (Pendidikan adalah sebuah proses alau sebuah aklifitas yang berlangsung yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan lingkah laku manusia yang diharapkan).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah sebuah proses yang berupa bimbingan alau pengasuhan dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar perkembangan jasmani dan rohaninya berkembang secara maksimal dan positif jadi pendidikan bukanlah suatu bentuk usaha yang instan untuk menghasilkan sesuatu, tapi suatu usaha yang terkait dengan proses, yaitu usaha yang berbentuk pemberian pengalaman pada anak didik agar dapat hidup dan berkembang secara layak di masyarakat. Pengertian pendidikan Athiyah al-Abrasyi.

التربية اعداد الفرد بكل وسيلة من الوسائل المختلفة كي ينتفع بمواهبته وميوله  
ويحي حياة كاملة في المجتمع الذي يعيش فيه.<sup>34</sup>

“Pendidikan adalah menyiapkan individu dengan cara mendidik kecenderungan ke arah hal-hal yang lebih bermanfaat dalam hidupnya supaya hidup secara layak di masyarakat.”<sup>35</sup>

Selain itu bentuk dari pendidikan adalah penanaman terhadap pembentukan akhlaq yang baik serta menimbulkan kecintaan anak didik terhadap negaranya, sebagaimana pengertian pendidikan menurut Syekh al-Musthafa al-Gulayani.

---

<sup>32</sup> John Dewey, *Democracy and Education : An Introduction to The Phiolosophy of Education*, (New York : The Mac Milan Company, 1964), hlm. 10.

<sup>33</sup> F.J. Mc Donald, *Educational Psycology*, (San Francisco : Wads Worth, 1959), hlm. 4.

<sup>34</sup> Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, (Beirut : Daar al-Ihya’ al-Kitab al’-Arabiyyah, 1950), hlm. 14.

<sup>35</sup> Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, (Beirut : Daar al-Ihya’ al-Kitab al’-Arabiyyah, 1950), hlm. 14.

التربية هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكه من ملكات النفسي ثم تكون ثمرتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.<sup>36</sup>

“Pendidikan adalah penanaman akhlaq yang mulia dalam jiwa anak serta menyiraminya dengan petunjuk sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.”<sup>37</sup>

Setelah membahas tentang pengertian pendidikan secara umum lebih lanjut penulis akan membahas tentang pengertian pendidikan agama.

Menurut Athiyah al-Abrasyi. Yang dikutip oleh Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha untuk mendidik akhlak dan jiwa anak didik, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.<sup>38</sup>

Sedang menurut Zakiah Daradjat. Pendidikan Agama adalah penanaman jiwa kepada Tuhan membiasakan mematuhi dan menjaga nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran Islam.<sup>39</sup> Selain itu Pendidikan Agama menurut H.M. Arifin adalah proses penanaman, pengembangan dan pematapan nilai-nilai keimanan yang menjadi landasan mental spiritual manusia dimana sikap dan langkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya.<sup>40</sup>

Dalam *Encyclopedia Education*, Pendidikan Agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan

---

<sup>36</sup> Musthafa al-Gulayani, *Idhah al-Nasyiin*, (Beirut : al-Maktabah al-Asy'ariyah li al Thaba'ah wa al-Nashr, 1953), hlm. 185.

<sup>37</sup> Musthafa al-Gulayani, *Idhah al-Nasyiin*, (Beirut : al-Maktabah al-Asy'ariyah li al Thaba'ah wa al-Nashr, 1953), hlm. 185.

<sup>38</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hlm. 155.

<sup>39</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), Cet. IX, hlm. 21.

<sup>40</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 214.

tentang agama saja, akan tetapi di samping pengetahuan tentang agama, mestilah ditekankan kepada *feeling attitude personal ideal*, aktifitas, dan kepercayaan.<sup>41</sup>

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama adalah proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai keimanan seseorang, mendidik akhlaq, dan membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi agar sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah agama Islam.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Adapun dasar-dasar Pendidikan Agama Islam meliputi :

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. diriwayatkan secara *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah.<sup>42</sup> Al-Qur'an merupakan firman Allah yang di dalamnya menurut petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Manusia memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah melengkapi penciptaan manusia<sup>43</sup>. Firman Allah :

... فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ .... (الروم: ٣٠)

... (tegakkanlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu ... (QS. Ar-Ruum : 30).<sup>44</sup>

### b. Sunnah

<sup>41</sup> Zuhairini (et.al), *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), Cet. I, hlm. 9 – 10.

<sup>42</sup> Abdul Djalal, *Ulum al-Qur'an*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000), hlm. 12.

<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 16.

<sup>44</sup> R.H.A. Soenardjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Kumidasromo Grafindo, 1994), hlm

Secara bahasa kata *sunnah* berarti perjalanan hidup, metode dua jalan. Sedangkan secara ilmiah, sunnah berarti kumpulan, sabda Rasulullah SAW, perbuatan, peninggalan, sifat, ikrar, larangan, apa yang disukai dan tidak disukainya, bela negara, ikhwal dan kehidupannya.<sup>45</sup> Sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi umat manusia, termasuk juga dalam hal pendidikan. Salah satu sabda Nabi yang menerangkan pendidikan.

### 3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

#### a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama.<sup>46</sup> Dalam literatur lain disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi, sehingga mampu menunjukkan amal shaleh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.<sup>47</sup>

Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama saja, tetapi juga berorientasi pada pembentukan pribadi yang taat beragama, berilmu dan beramal. Jadi dalam mendidik agama tidak hanya menitikberatkan pada kognitif dan psikomotorik saja, melainkan juga afeksinya. yaitu penghayatan anak dalam mengamalkan ajaran agamanya.

#### b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>45</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung : Diponegoro, 1992), hlm. 46.

<sup>46</sup> Zuhairini, (et.al), *Metodologi Pendidikan Agama, Op.Cit.*, hlm. 17.

<sup>47</sup> Muhammad Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2004), Cet. I, hlm. 60.

Sebagai suatu pelajaran, PAI mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing pendidikan. Fungsi yang diemban olehnya akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai. Secara umum, menurut John Sealy, pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam, dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi, yaitu : konvensional, non konvensional, konvensional tersembunyi, implicit, dan non konvensional.

- 1) Konvensional. Dalam fungsi ini, pendidikan agama Islam dimaksud untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik.<sup>48</sup> Hal ini berarti bahwa ia merupakan kepanjangan dari lembaga dakwah keagamaan sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh peserta didik. Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mengagamakan orang yang beragama sesuai dengan keyakinannya. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa hanya ada satu kebenaran dalam beragama, yakni agama yang diyakini oleh masing-masing individu. Sekolah berfungsi membantu peserta didik untuk mengembangkan serta meningkatkan keberagamaan siswa yang indah dimilikinya sebelum masuk ke sekolah, sehingga tidak diperkenankan untuk memberikan alternatif lain kepada mereka.
- 2) Neo-Konvensional. Sebagaimana dalam fungsi konvensional, dalam fungsi neo-konvensional pendidikan agama juga dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik sesuai dengan keyakinannya. Meskipun tujuan utamanya adalah agar peserta didik diharapkan nantinya menjadi “manusia beragama” sesuai dengan yang diidealkan oleh ajaran agamanya. Pendidikan agama

---

<sup>48</sup> Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 1999), cet. 1., hlm. 7.

juga memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan ajaran agama lain. Namun demikian, pengenalan ajaran agama-agama lain tersebut adalah dalam rangka memperkokoh agama sendiri atau setidaknya hanya sekedar memakai keyakinan orang lain dalam rangka meningkatkan toleransi beragama di kalangan antar umat beragama.

- 3) Konvensional Tersembunyi. Dalam rangka mengemban tugas atau fungsi ini, pendidikan agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar atau sesuai dengand irinya, tanpa ada arahan pada salah satu diantaranya. Fungsi ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi beragama yang harus dikembangkan dan kebebasan untuk memilih, di samping setiap agama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- 4) Implisit. Fungsi ini dimaksud untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama yang berguna bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya.
- 5) Non-Konvensional. Dalam fungsi ini, pendidikan agama Islam dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Pendidikan agama tidak memiliki peran “agamis” tetapi semata-mata untuk mengembangkan sikap toleransi dalam rangka mengembangkan kerukunan antar umat manusia.

Dari berbagai fungsi di atas, nampaknya tidak semuanya sesuai dengan tujuan pendidikan agama di Indonesia. Sesuai dengan penjelasan Bab II pasal 3 UU No. 20 tahun 2003. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka



mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>49</sup>, maka tidak semua fungsi tersebut sesuai dengan sistem pendidikan agama, yakni meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap kerukunan hidup antar umat beragama. Ini berarti bahwa fungsi yang sesuai adalah fungsi yang kedudukan yakni neo-konvensional. Dengan fungsi ini pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik “sosok manusia muslim” yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain.<sup>50</sup>

#### 4. Materi Pengajaran PAI

Pemberlakuan UU no. 2 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Otonomi Daerah yang mengatur pembagian kewenangan berbagai bidang pemerintahan, berimplikasi pada penyelenggaraan pemerintahan daerah saat ini dan masa mendatang, termasuk kegiatan pengembangan kurikulum. Salah satu kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang mengalami perubahan dalam proses pengembangan kurikulum adalah penetapan kebijakan umum termasuk pengembangan kompetensi, materi pokok, indikator pencapaian hasil, dan pengembangan silabus. Pemerintah pusat bertugas menetapkan kebijakan umum termasuk pengembangan kompetensi, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil yang selanjutnya dituangkan dalam suatu dokumen yang disebut kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Sedangkan pemerintah daerah dan sekolah berkewajiban untuk mengembangkan kebijakan umum dan kompetensi menjadi silabus yang lebih operasional,

---

<sup>49</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya, Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003, hlm. 12.

<sup>50</sup> Habib Toha, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 8 – 12.

sesuai dengan arah kebijakan pemerintah mengenai kurikulum berbasis kompetensi, sistem pengujianpun harus mengarah pada pengujian berbasis kompetensi.

Sesuai dengan bab 3 pasal 6 ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan keagamaan formal terdiri atas kelompok mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan.<sup>51</sup> Untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, maka materi yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan tuntutan tujuan tersebut. Oleh karena itu penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Dengan demikian, materi harus dapat mengantarkan peserta didik unruk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan. Secara garis besar, materi Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

- a. *Materi Dasar* ; yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu "berpendidikan" yang diidealkan, yakni mengantarkan peserta didik untuk mencapai sosok keberagamaan yang tercermin dalam dimensi-dimensinya (*keyakinan, komitmen, ritual dan sosial*). Di antara materi yang termasuk dalam jenis ini adalah ; Tauhid (dimensi keyakinan), Fiqih (dimensi ritual dan sosial), Akhlaq (dimensi komitmen). Sedangkan untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki sikap toleransi dengan pemeluk agama lain, maka perlu disampaikan materi tentang ajaran agama lain yang dipeluk dalam masyarakat (untuk mencapai pemahaman, bukan komitmen).
- b. *Materi Sekuensial* ; yaitu materi yang dimaksudkan unruk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Materi ini tidak

---

<sup>51</sup> UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung : Citra Umbara, 2006, hlm. 163.

secara langsung dan tersendiri akan mengantarkan peserta didik kepada peningkatan dimensi keberagamaan mereka, tetapi sebagai landasan untuk memperkuat materi dasar. Di antara materi yang termasuk jenis ini adalah Tafsir dan Hadits, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dasar dengan lebih baik. Demikian pula peserta didik perlu dikenalkan dengan kitab suci agama lain, meskipun hanya sekilas.

- c. *Materi Instrumental* ; yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagamaan, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan. Yang tergolong materi ini, dalam pendidikan Agama Islam adalah Bahasa Arab. Karena sebagian besar sumber ajaran Islam; Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab adalah berbahasa Arab, maka penguasaan terhadap Bahasa Arab mutlak diperlukan.
- d. *Materi Pengembangan Personal*, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagamaan ataupun toleransi beragama, namun mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam “kehidupan beragama”. Di antara materi yang termasuk dalam kategori jenis ini adalah sejarah kehidupan manusia, sejarah Rasul, sejarah Islam. Dari sejarah kehidupan, peserta didik dapat memahami apa yang dapat menyebabkan terjadinya "corak kehidupan" tertentu, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan sehingga menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi mereka. Suatu pelajaran untuk meniru yang baik dan meninggalkan yang tidak baik.

#### **D. Pengembangan Pembelajaran *Moving Class System* Melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI**

Dalam sistem pendidikan kita, pendidikan agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagaman Islam mereka. Pendidikan Agama Islam merupakan satu-satunya subyek pelajaran

yang secara khusus didesain untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik yang beragama Islam sehingga juga perlu diajarkan oleh guru khusus, yang menguasai ilmu keislaman yang kemampuan professional kependidikan, di samping harus memiliki komitmen terhadap agama Islam serta berkepribadian dengan nilai-nilai keislaman. Sesuai dengan cakupan tingkat kekuasaan dan kedalaman yang diharapkan, materi pendidikan agama Islam dapat diberikan dalam satu mata pelajaran secara utuh atau dalam beberapa pelajaran secara terpisah, baik oleh guru yang sama atau beberapa guru yang berbeda.<sup>52</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *moving class system* partisipatif ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik yang dibantu oleh pendidik, melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas dan alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi /bahan belajar, dan prosedur pembelajaran, membahas materi atau bahan belajar, dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Peserta didik dibantu oleh pendidik dapat melibatkan diri untuk mengembangkan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran apabila kegiatan itu menuntut adanya upaya mengembangkan atau memodifikasi kegiatan tersebut erat kaitannya dengan hasil evaluasi program pembelajaran.<sup>53</sup>

Kegiatan pembelajaran *moving class system* partisipatif mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran. Peserta didik diijinkan untuk meninggalkan ruangan kelas dan mencari materi, latihan dan belajar tindakan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata sebagai sumber mereka. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia

---

<sup>52</sup> Ibnu Hajar, *Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran PAI : Metode Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4 – 5.

<sup>53</sup> Sudjana S.,H.D., *Op. Cit.*, hlm. 69.

muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, kekerasan dan panca indera sehingga memiliki kepribadian yang utama.

Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran *moving class system* partisipatif, peserta didik tidak hanya merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran tetapi peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta belajar tindakan untuk memberi kesempatan terhadap peserta didik untuk mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata. Pelibatan peserta didik ini memberi makna bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan bersama di dalam kelompok. Oleh sebab itu proses pembelajaran partisipatif mensyaratkan dukungan metode teknik pembelajaran kelompok. Intensitas saling belajar akan tinggi apabila peserta didik melakukan kegiatan belajar tidak sendiri-sendiri melainkan belajar bersama peserta didik lainnya yang memiliki tidak sendiri-sendiri melainkan belajar bersama peserta didik lainnya yang memiliki kebutuhan dan kepedulian yang sama. Peserta didik melakukan saling belajar untuk menguasai bahan belajar melalui pertukaran pikiran dan pengalaman diantara mereka. Sedangkan melaksanakan tugas akan tinggi apabila kegiatan belajar dilaksanakan secara berurutan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan sebelumnya oleh peserta didik bersama pendidik.<sup>54</sup>

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *moving class system* pembelajaran partisipatif memiliki kelemahan dalam beberapa aspek seperti dalam proses belajar, waktu, kuantitas peserta, pendidik, bahan belajar dan tempat peserta fasilitas yang tersedia. Namun kelemahan-kelemahan itu dapat diatasi setelah memperhatikan dan menggunakan berbagai upaya untuk mengurangi kelemahan tersebut.

*Kelemahan dalam proses belajar* ialah bahwa metode pembelajaran terutama pembelajaran kelompok hanya mengutamakan kelompok sehingga seolah-olah mengabaikan aktivitas belajar perorangan peserta didik. Untuk menghindari kelemahan ini maka kegiatan pembelajaran perorangan dapat digunakan untuk mendukung memperkuat kegiatan pembelajaran kelompok.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

Cara yang dapat digunakan adalah yang memberikan tugas individual kepada peserta didik yang tergabung dalam kelompok untuk dilakukan di luar kegiatan belajar kelompok.

*Waktu* yang dialokasikan secara tepat dalam metode pembelajaran ini relatif sulit ditentukan. Pada umumnya waktu yang digunakan sering lebih lama dari yang telah direncanakan. Alasan tentang penggunaan waktu yang sering lebih lama ialah karena perlunya kegiatan saling belajar yang dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berfikir, mengemukakan pendapat, atau melakukan tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik terutama pada pembelajaran kelompok. Bahkan mungkin waktu itu perlu ditambah apabila kegiatan belajar terjadi pembahasan tentang hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama sehingga setiap peserta didik merasa tertarik dalam menganggap penting untuk menanggapi hal-hal tersebut.

Kelemahan dalam segi *jumlah peserta didik* akan timbul apabila peserta didik lebih banyak atau lebih sedikit kriteria kuantitas peserta didik yang dipandang efektif untuk melakukan kegiatan belajar terutama kelompok. Namun dalam pembelajaran ini akan timbul masalah lain terutama apabila peserta didik lebih banyak yaitu *kurangnya pendidik* atau fasilitator, *bahan belajar*, dan *panti* pembelajaran. Untuk mengatasi kekurangan pendidik dapat ditempuh dua cara, yaitu *pertama*, dengan memperbanyak jumlah pendidik dan *kedua*, dengan mengatur waktu penyelenggaraan kegiatan belajar. Adapun cara pertama yaitu memperbanyak pendidik, akan memerlukan penggandaan bahan belajar yang sama terutama bagi kelompok memerlukan bahan belajar yang sama maka variasi bahan belajar perlu disiapkan dan disusun. Cara inipun memerlukan fasilitas atau tempat belajar yang berbeda. Dan karena itu upaya pemanfaatan fasilitas umum sebagai paut kegiatan belajar seperti gedung sekolah, balai pertemuan, kantor, dan tempat bekerja dapat dilakukan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 31 – 33.

**BAB III**  
**PEMBELAJARAN *MOVING CLASS SYSTEM* MELALUI**  
**PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM PEMBELAJARAN**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SEMESTA SEMARANG**

**A. Gambaran Umum SMA Semesta *Boarding School* Semarang**

1. Selayang Pandang SMA Semesta<sup>1</sup>

SMA Semesta *Boarding School* merupakan sekolah unggulan yang didirikan oleh Yayasan Al-Firdaus Indonesia bekerjasama dengan Asosiasi PASIAD Turki dengan menerapkan sistem pendidikan modern yang telah membuktikan kesuksesannya di berbagai sekolah di seluruh dunia dengan kurikulum negeri setempat.

Yayasan Al-Firdaus adalah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan sosial sejak tahun 1990. Yayasan ini meletakkan pondasi pembangunan menuju Indonesia baru dengan mendidik anak bangsa yang berwawasan internasional dan berakhlak mulia dari berbagai multi etnis, ras, suku dan agama.

Dalam rangka mewujudkan apa yang dicita-citakan tadi dijalinlah kerjasama dengan Asosiasi PASIAD Turki yang telah berpengalaman puluhan tahun dalam bidang pendidikan. Akhirnya, pada tanggal 3 Mei 1999 dibuatlah *memorandum of understanding* (MoU) antara Yayasan Al-Firdaus Indonesia dan Asosiasi PASIAD Turki yang melahirkan sebuah sekolah yang bernama SMP dan SMA Semesta *Boarding School*.

2. Sistem Pendidikan

Prinsip dasar Semesta dalam pendidikan adalah penguasaan sains dan memiliki akhlak yang baik. Dengan menguasai kedua hal ini, diharapkan siswa akan menggunakan ilmu sains untuk jalan menuju ridlo Allah SWT, misalnya dengan membantu masyarakat. Bagi Semesta, ilmu

---

<sup>1</sup> Informasi tentang SMA Semesta secara umum diperoleh dari dokumentasi sekolah atau klik [www.e-semesta.com](http://www.e-semesta.com).

yang tidak didukung dengan akhlak yang baik adalah buta dan akhlak tanpa ilmu akan pincang.<sup>2</sup>

a. Kurikulum pendidikan

SMA Semesta menggunakan kurikulum pendidikan dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang dikombinasikan dengan kurikulum dari Asosiasi PASIAD Turki yang telah terbukti sukses di berbagai sekolah seluruh dunia. Selain itu juga mengikuti ujian-ujian yang diadakan lokal maupun nasional.

Pembelajaran yang dipakai di SMA Semesta adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mata pelajaran eksakta (matematika, fisika, biologi, kimia dan komputer). Bagi siswa SMA, disamping mendapatkan pelajaran bahasa Inggris, para siswa memperoleh extra language diantaranya bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, dan bahasa Perancis.

b. Staf Pengajar dan Siswa

Seluruh mata pelajaran eksakta, bahasa Inggris dan komputer diampu oleh guru-guru luar negeri yang professional dan ahli dalam bidangnya didampingi oleh tenaga pengajar dari Indonesia yang berkualitas yang akan menjadikan anak didik berkualitas dalam berbagai ilmu pengetahuan dengan didasari akhlak yang mulia. Semesta mempunyai staf pengajar, termasuk guru PAI 2 orang yaitu Bapak M. Solahudin, S.Ag, alumni Ponpes Pabelan Magelang dan Ibu Ida Ferawati, S.Hi, alumni Ponpes Gontor Ponorogo.

c. Kelas Kecil

Dengan adanya batas minimum dan maksimum siswa per kelas, guru dapat memberikan perhatian terhadap setiap siswa dan dapat mengaktifkan siswa baik di kelas maupun saat praktek. Sehingga materi dapat dipahami lebih jelas, efektif dan efisien. Perbandingan jumlah guru dan siswa dengan rasio minimum 1 : 7 dan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak. Solahudin selaku Guru PAI di SMA Semesta.



maksimum 1 : 10. Setiap kelas mempunyai 2 orang guru, 1 orang sebagai wali kelas administratif yang bertugas memantau perkembangan prestasi akademik siswa dan 1 orang wali kelas *rebelik* yang bertugas membina sikap dan mental siswa sekaligus keagamaan mereka. Dengan rasio ini, diharapkan hubungan siswa dan guru dapat terjalin semaksimal mungkin. Kalau dibanding dengan sekolah lain rasio ini mungkin 1 : 30 bahkan sampai 1 : 50.

d. Sistem Kabinet

Sistem kabinet adalah sistem pembelajaran dengan menggunakan sistem *moving class* atau kelas bergerak. Dengan *moving class* tiap-tiap mata pelajaran memiliki ruang permanen sebagai tempat belajar mengajar. Disini para guru tetap berada di ruangnya, sedangkan siswa yang datang ke ruangan tersebut. Manfaat dari sistem ini bagi siswa tentunya secara psikologis akan selalu memperoleh suasana baru sehingga dapat mengurangi kebosanan di dalam kelas. Sedangkan bagi guru, sistem ini bisa digunakan untuk menyiapkan materi secara baik karena kelas tersebut dilengkapi sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran tersebut. Manfaat lain dari sistem ini dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa pada tiap-tiap mata pelajarannya.<sup>3</sup>

e. Lima hari sekolah dan program hari Sabtu

Sistem pembelajaran yang diterapkan di Semesta adalah 5 hari sekolah dan 1 hari untuk kegiatan ekstrakurikuler. Dari Senin – Jum'at siswa belajar seperti biasa, yaitu dari jam 07.00 – 14.35. Kemudian pada hari Sabtu siswa diwajibkan mengikuti pelajaran ekstra dan klub yang telah disediakan. Adapun klub ini disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, diantaranya adalah informasi dan teknologi, science, musik, teater, film, dekorasi, bahasa Inggris, bahasa Turki, sepakbola, basket, catur, jurnalistik, agama dan pramuka. Tujuan dari adanya

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Hidayat selaku Wakasek SMA Semesta, Senin, 26 Maret 2007.

klub adalah memberi wadah bagi para siswa untuk mengembangkan bakat, kemampuan, menyalurkan pikiran dan meningkatkan kemampuan berorganisasi. Dari klub agama disini yang membantu penyelenggaraan program keagamaan di sekolah ataupun di asrama.

### 3. Rapat Sekolah

#### a. *Branch Meeting* (Pertemuan Biasa)

Ini merupakan pertemuan rutin dua minggu sekali untuk para guru bidang studi guna mengevaluasi pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan kelompok bidang studinya dan meningkatkan kualitasnya serta membuat bank soal dan memecahkan permasalahan yang ada.

#### b. *Productive Meeting* (Pertemuan Produktif)

Pendapat siswa dan guru sangat penting guna meningkatkan kualitas Semesta, maka Semesta mendukung siswa dan guru agar selalu berwawasan luas dan saling tukar menukar pendapat. Hal ini dilakukan agar guru dapat mengembangkan strategi-strategi yang baru dalam pembelajaran.

#### c. Seminar

Dilakukan setiap tahun ajaran baru dengan para guru selama 5 hari guna memperkenalkan program atau strategi baru yang akan diterapkan di Semesta.

#### d. Rapat Konseling

Ini merupakan rapat rutin yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dan asrama karena Semesta menerapkan pembinaan konseling terpadu di sekolah dan asrama. Rapat ini beranggotakan wali kelas dan Pembina asrama yang diadakan setiap seminggu sekali guna memecahkan permasalahan yang ada dan meningkatkan kepribadian atau akhlak para siswa di Semesta.

### 4. Sistem Ibu Kelas

Ini adalah hal baru di Indonesia yaitu suatu sistem yang meningkatkan peran serta dari orangtua menjadi lebih optimal dalam

memajukan kelasnya. Kenapa ibu kelas? Seorang ibu biasanya memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan putra atau putrinya.

Dengan adanya ibu kelas, informasi tentang sekolah maupun hubungan antar sekolah dan orangtua siswa dapat lebih terjalin dengan baik serta dengan pendekatan yang sederhana ini diharapkan banyak ide dari orangtua lebih terakomodasi dengan baik.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Semesta memiliki sistem kelas bergerak yang masing-masing dilengkapi dengan perpustakaan kecil yang mendukung mata pelajaran tersebut, 3 lab bahasa, 2 lab IPA, 1 lab multimedia, 1 lab komputer, perpustakaan pusat, ruang *rehabilitasi*, ruang guru dan kepala sekolah. Lokasi ruangan-ruangan ini dapat dilihat. Dalam lampiran denah SMA Semesta. Disamping hal tersebut di atas, Semesta dilengkapi dengan fasilitas akses internet, ruang musik, dapur, kantin sekolah, dokter sekolah, lapangan olah raga, ruang serbaguna, wartel, beasiswa dan *students exchange program* dan yang paling urgen adalah asrama.

#### 6. Asrama

Dengan adanya asrama, Semesta secara intensif membimbing berbagai mata pelajaran yang menjadi kesulitan siswa, disini etika budaya dan diawasi selama 24 jam oleh guru-guru sekolah maupun pembina asrama. Dengan sistem pendidikan yang berkualitas di sekolah dan pembinaan akibat yang intensif di asrama, siswa Semesta diharapkan bisa menjadi ilmuwan yang handal tapi juga berakhlak mulia.

#### 7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi, struktur organisasi dapat dilihat dalam lampiran

### **B. Sistem Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang**

#### 1. Tujuan Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang

Sistem pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Adapun proses pembelajaran PAI di SMA Semarang mempunyai beberapa komponen pembelajaran

antara lain tujuan, materi dan metode. Tujuan, yaitu memberikan kearah mana pembelajaran PAI berjalan. Materi, yaitu materi apa yang harus disampaikan kepada peserta didik. Metode, yaitu bagaimana cara menyampaikan materi yang telah diberikan kepada peserta didik. Sedangkan media yang dimaksud yaitu media apa saja yang digunakan pada materi yang akan disampaikan.

Adapun tujuan umum yang dingin dicapai dalam pembelajaran PAI yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembelian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain tujuan umum yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, PAI di SMA Semesta bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, dengan begitu maka semua mata pelajaran haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan perkembangan mental dan akhlak peserta didiknya. Pencapaian tujuan PAI di SMA Semesta didukung juga melalui pembinaan akhlak dengan berbagai macam kegiatan keagamaan di asrama demi terwujudnya cita-cita Semesta yaitu membentuk peserta didik yang berwawasan internasional dan berakhlak mulia.<sup>4</sup>

## 2. Materi dan Metode Pembelajaran PAI

Dalam menggunakan metode sebagai penunjang dalam pembelajaran PAI, guru selalu mempertimbangkan ciri dan karakteristik materi pelajaran. Berikut penulis paparkan materi serta metode pengajaran pembelajaran di SMA Semesta Semarang.

### a. Al-Qur'an dan hadits

Dalam mengajarkan Al-Qur'an atau hadits yang berupa membaca, menulis atau menjalin, mengartikan, menerjemahkan dan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Solahudin, tanggal 26 Maret 2007

menyimpulkan kandungan isi ayat atau hadits menggunakan metode demonstrasi, pembagian tugas kerja kelompok, tutor sebagai dan diskusi kelompok. Untuk penilaian dapat diperoleh dari tes tertulis, partisipasi individu dalam kelompok dan hasil kerja kelompok.

b. Keimanan

Metode yang digunakan dalam mengajarkan keimanan yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan jigsaw. Penilaian tidak diperoleh hanya dari tes tertulis tetapi juga dari perilaku mereka sehari-hari karena hubungan antara iman dan amal sangat berkaitan satu sama lain dimana perilaku kesehatan siswa selalu dipantau oleh masing-masing wali administrasi dan rehelik. Proses pemantauan ini dapat dijalankan dengan baik karena siswa tinggal di asrama sekolah.

c. Akhlak

Dalam mengajarkan akhlak dengan menggunakan metode tanya jawab, modeling, brainstorming (cerah pendapat) diskusi kelompok dan jigsaw. Penilaian dapat diperoleh dan pengamatan guru terhadap perilaku siswa baik di sekolah maupun di asrama.

d. Fiqih atau ibadah

Ibadah dapat diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi latihan, belajar kelompok, jigsaw, praktek ibadah dan tutor sebaya, penilaian dapat diperoleh dari tes tertulis, tes praktek, dan pengalaman siswa sehari-hari.

e. Tarikh atau sejarah

Tarikh atau sejarah dapat diajarkan dengan metode cerita demonstrasi, diskusi kelompok, belajar bersama dan pemberian tugas. Untuk penilaian dapat diperoleh dari tes tertulis, hasil presentasi kelompok dan partisipasi individu dalam kelompok.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Solahudin tanggal 28 Maret 2007.

### **C. Pengembangan Pembelajaran *Moving Class System* melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang**

Pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran PAI. Hal ini dilakukan oleh SMA Semesta Semarang demi kelangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas lebih aktif dan efektif serta demi kelangsungan kehidupan sosial di kelas pada khususnya dan sekolah pada umumnya karena manusia sebagai individu juga bagian dari kehidupan sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Keterampilan sosial sengajar diajarkan di sekolah ini, seperti materi "*leadership*" mempunyai plot waktu 1 jam dalam seminggu untuk setiap kelas yang langsung oleh "*funding fathers*" Semesta.

Dengan adanya pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif di SMA Semesta, termasuk dalam pembelajaran PAI maka akan terjadi hubungan antar peserta didik dan pendidik yang dirasakan harmonis serta dapat mewujudkan apa yang dijadikan tujuan akhir dalam PAI, baik di SMA Semesta ataupun sekolah lainnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan penerapan pembelajaran partisipatif di SMA Semesta antara lain persiapan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran PAI.

Dalam penerapan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif perlu persiapan yang matang dari seorang pendidik. Pendidik harus tahu dan paham persiapan dan penerapan metode serta baik atau buruknya metode tersebut pendidik melakukan kegiatan pada saat sebelum, selama berlangsung dan setelah selesai kegiatan pembelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis. Adapun persiapan dalam hal tertulis yang pendidik lakukan dalam pembelajaran diantaranya :

1. Mempersiapkan rencana pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi pembelajaran dan langkah-langkah persiapan pembelajaran sesuai dengan metode yang digunakan

2. Mempersiapkan bahan atau materi ajar dalam bentuk segmentasi teks atau tugas
3. Menyiapkan fasilitas dan alat Bantu (sarana dan prasarana)
4. Membagi dalam kelompok

Setelah diketahui persiapan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran partisipatif melalui *moving class system* secara global, selanjutnya penulis paparkan persiapan guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif, diantaranya :

1. Metode belajar kelompok
2. Metode brainstorming (curah pendapat)
3. Metode diskusi kelompok
4. Metode demonstrasi
5. Metode jigsaw<sup>6</sup>

Sebagai implementasi metode pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran PAI, penulis paparkan sebagai berikut :

1. Metode belajar kelompok

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar aktif adalah dengan memberikan tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil peserta didik metode ini memberi siswa bertanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campurtangan pendidik. Metode ini diterapkan dalam mempelajari materi fiqh, tarikh, Al Qur'an, Aqidah ataupun akhlak. Guru PAI menerapkan metode ini untuk mempelajari materi fiqh tentang zakat, pajak, wakaf dimana siswa belajar secara kelompok tentang sebab-sebab bahasan zakat, pajak, wakaf.<sup>7</sup> Sedangkan persiapan yang dilakukan guru PAI semesta untuk menyampaikan materi tersebut sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Solahudin, tanggal 2 April 2007.

<sup>7</sup> Observasi tanggal 3 April 2007.

- Guru menyiapkan materi pelajaran dalam bentuk segmentasi teks atau tugas.
- Membagi sub-sub kelompok dan memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan belajar mereka dalam ruang yang tenang.

Sedangkan pelaksanaannya sebagai berikut :

- Guru memberikan materi pelajaran yang pendek dan terformat dengan baik dan memerintahkan siswa membaca dalam hati.
- Guru memberikan petunjuk yang jelas yang memandu siswa untuk belajar dan menjelaskan materinya dengan cepat.
- Guru membuat instrasi atau penerapan informasi tentang materi tersebut.
- Guru memberikan tugas kepada anggota kelompok misalnya sebagai fasilitator, pengatur waktu, pencatat atau juru bicara.
- Setelah pembahasan materi selesai, guru memerintahkan siswa untuk kembali ke posisi semula dan membahas materi secara bersama.

## 2. Metode brainstorming (curah pendapat)

Kegiatan pembelajaran ini digunakan untuk menstimulasi keterlibatan peserta didik dalam pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan ini juga mengingatkan peserta didik secara cermat dan membuka diri terhadap bermacam pendapat. Metode ini diterapkan dalam mempelajari materi serta yang kaitannya dengan aqidah ataupun akhlak misalnya materi tentang demokrasi serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sifat-sifat tercela. Tiap peserta didik diberi kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan pernyataan tentang pendapat atau gagasannya.<sup>8</sup> Persiapan guru PAI dalam melaksanakan metode tersebut sebagai berikut :

- Guru menyiapkan materi pelajaran
- Guru menyusun pertanyaan-pertanyaan tentang materi pelajaran

---

<sup>8</sup> Observasi Proses Pembelajaran dengan Metode Curah Pendapat



- Guru merencanakan waktu yang akan digunakan, misalnya sekitar 15 menit, yaitu untuk menyampaikan masing-masing pertanyaan dan meminta peserta didik untuk mengemukakan jawaban dan dilakukan secara bergiliran dan berurutan dari samping kiri ke samping kanan atau sebaliknya.

Sedang pelaksanaannya sebagai berikut :

- Guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa secara berurutan, sebelum menjawab pertanyaan, para siswa diberi waktu sekitar 24 menit untuk memikirkan mengenai alternatif jawaban.
- Guru menjelaskan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh para siswa, misal : setiap siswa menyampaikan satu pendapat, menyampaikan jawaban secara langsung dan menghindar diri untuk mengkritik atau menyela (menginterupsi) pendapat orang lain.
- Guru memberitahukan waktu yang akan digunakan selama pembelajaran berlangsung.
- Setelah semua jawaban terhimpun kemudian guru membahas materi secara bersama dan menerangkan materi yang belum jelas.

### 3. Metode Diskusi Kelompok

Tujuan penggunaan metode ini ialah untuk tukar-menukar informasi tentang topik yang dibahas sehingga dapat dicapai kesamaan, kecocokan dan kesepakatan pikiran diantara peserta didik kesamaan pikiran ini penting dalam menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan yang berkenaan dengan topik yang dibicarakan. Metode diskusi ini bisa diterapkan dalam materi fiqh, tarikh, akhlak, aqidah atau al Qur'an, missal materi tentang perkembangan Islam pada masa Bani Abbasiyah.<sup>9</sup> Sedangkan persiapan guru PAI dalam melaksanakan metode diskusi kelompok sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Observasi tanggal 5 April 2007.

- Guru menyiapkan materi pelajaran
- Guru membagi beberapa siswa untuk membentuk kelompok diskusi panel
- Guru merencanakan waktu yang akan digunakan, missal untuk pembahasan materi bersama kelompok 60 menit. Untuk pemaparan materi yang dihasilkan bersama kelompok masing-masing 10 menit, sisa waktu digunakan untuk membahas materi secara global.

Sedangkan pelaksanaannya sebagai berikut :

- Guru menjelaskan aturan-aturan yang harus diperhatikan dalam diskusi kelompok, missal waktu yang digunakan dalam diskusi 60 menit bersama kelompok 10 menit untuk pemaparan hasil materi.
- Siswa diperbolehkan meninggalkan kelas untuk berdiskusi bersama kelompoknya dan diperkenankan menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah.
- Setelah pembahasan selesai, guru memerintahkan para siswa untuk kembali ke kelas, dan memaparkan hasilnya yang dibacakan atau disampaikan oleh siswa yang ditunjuk sebagai perwakilan kelompok.
- Guru bersama para siswa menyimpulkan hasil diskusi dari beberapa kelompok.
- Guru bersama para siswa melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi.

#### 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk pembelajaran peserta didik terhadap suatu bahan belajar dengan cara memperhatikan, menceritakan dan memperagakan bahan belajar. Metode ini diterapkan dalam mempelajari materi yang kaitannya dengan fiqh atau iradah, tarikh atau sejarah, misal materi tentang ibadah haji, umroh dan sholat berjama'ah. Para siswa menunjukkan atau memperagakan suatu

proses atau rangkaian langkah-langkah kegiatan.<sup>10</sup> Sedangkan persiapan guru PAI dalam melaksanakan metode ini sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan materi pelajaran untuk didemonstrasikan
- b. Guru bersama para siswa menyiapkan fasilitas belajar (tempat dan perlengkapan) dan alat-alat Bantu yang diperlukan

Sedangkan pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan tujuan dan cara penggunaan metode demonstrasi dalam materi pelajaran ibadah haji, umroh serta sholat berjama'ah dan memotivasi para siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Guru memberi contoh dengan mendemonstrasikan sebagaimana tercantum dalam bahan belajar yang telah disusun.
- c. Guru meminta para siswa melakukan kembali sebagaimana yang telah dicontohkan dan membantu para siswa menyusun bahan belajar yang akan didemonstrasikan.
- d. Para siswa mendemonstrasikan bahan belajar yang telah disusun.
- e. Pada akhir pembelajaran, guru bersama para siswa melakukan pebilaian terhadap bahan belajar dan terhadap proses hasil penggunaan metode ini.

##### 5. Metode Jigsaw

Metode ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan yang penting yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu, tiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau ketrampilan yang dipadu. Metode ini diterapkan dalam materi fiqh, aqidah atau tarikh, misalnya materi tentang tata karma berpakaian, berhias, bertamu dan menerima tamu, zakat dan pajak.<sup>11</sup> Sedangkan persiapan guru PAI dalam melaksanakan metode ini sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Observasi Proses Pembelajaran dengan Metode Demonstrasi

<sup>11</sup> Observasi tanggal 12 April 2007.

- a. Guru menyiapkan materi pelajaran
- b. Guru memilih materi belajar yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian
- c. Guru membagi sub-sub kelompok belajar di kelas

Sedangkan pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Guru memberikan materi yang telah dipecah menjadi beberapa bagian kepada tiap siswa serta menghitung jumlah bagian yang hendak dipelajari dan jumlah siswa misal guru membagi materi pelajaran menjadi empat segmen atau bagian.
- b. Guru memberikan indikator 1, 2, 3 dan 4 kepada tiap kelompok belajar untuk membaca, mendiskusikan dan mempelajari materi yang diterima.
- c. Setelah waktu belajar selesai dengan kelompok, perwakilan dari tiap kelompok bergabung dengan kelompok yang lain yang telah mempelajari indikator 1, indikator 2, indikator 3 dan indikator 4.
- d. Guru memerintahkan anggota kelompok “jigsaw” untuk mengajarkan satu sama lain apa yang telah dipelajari.
- e. Guru memerintahkan siswa untuk kembali ke posisi semula (kelompok belajar).
- f. Guru dan para siswa membahas pertanyaan atau materi yang masih tersisa guna memastikan pemahaman yang akurat.

Setelah pelaksanaan metode dengan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif, langkah selanjutnya dalam evaluasi sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar dalam belajar kelompok, *brainstorming* (curah pendapat), diskusi kelompok, demonstrasi maupun jigsaw baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini bertujuan sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dengan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif. Adapun evaluasi dalam pembelajaran PAI :<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara Hasil Observasi Proses Belajar tanggal 12 April 2007.

a. Kuis

Bentuk kuis digunakan untuk menanyakan hal-hal yang prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat dan dilakukan sebelum pelajaran. Sebelum proses belajar mengajar, guru memanfaatkan pertanyaan singkat kepada siswa (biasanya  $\pm 7$  menit). Siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru akan mendapatkan point nilai tersendiri yang akan dicatat khusus oleh guru.<sup>13</sup>

b. Penilaian Proses

Penilaian ini digunakan untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku yang positif. Cara mengevaluasi dengan penilaian proses dilakukan pada waktu pelaksanaan proses belajar mengajar dalam pembelajaran partisipatif di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan sejauhmana partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran PAI. Siswa akan mendapat nilai atau penghargaan jika selalu berpartisipasi aktif dan melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing dalam proses belajar mengajar. Sedangkan nilai atau penghargaan kelompok juga akan diperoleh jika kelompok tersebut menunjukkan prestasinya dengan kesuksesannya mengorganisasi anggota maupun terselesaikannya tugas dengan baik.

c. Nilai Performance

Penilaian ini berhubungan erat dengan ranah psikomotorik siswa. Melalui penilaian ini, guru akan mengetahui sejauhmana pemahaman siswa dalam mempraktekkan materi di dalam maupun di luar kelas. Informasi perilaku siswa di luar kelas diperoleh dari pembina asrama maupun guru *renbelik* yang selalu mengadakan koordinasi tiap minggunya. Nilai sehari-hari juga dijadikan ukuran

---

<sup>13</sup> Evaluasi dengan kuis ini selalu dilakukan guru PAI sebelum masuk pada penyampaian. Observasi pada Kegiatan Proses Belajar Mengajar

dalam evaluasi. Penilaian ini dilakukan karena siswa tidak mungkin mendapat nilai mutlak hanya dengan tingkat intelektual dan pengetahuannya saja. Tetapi, tingkah laku sehari-hari juga dapat dijadikan ukuran dalam mengevaluasi siswa karena PAI bertujuan selain sebagai peningkatan iman dan taqwa juga bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang utama serta berakhlak mulia.

d. Tes Tertulis

Cara mengvaluasi dengan tes tertulis merupakan penilaian yang sering digunakan baik cara individual maupun kelompok. Di SMA Semesta, biasanya tes ini dilakukan pada akhir pembelajaran satu pokok bahasan dalam *worksheet* individual antara lain LKS atau dalam *worksheet* kelompok. Tes ini bisa berbentuk pilihan ganda maupun essay yang bermanfaat sebagai alat ukur keberhasilan dalam ranah kognitif dan efektif.<sup>14</sup>

e. Penilaian Produk

Penilaian ini berhubungan dengan daya tangkap siswa dalam proses belajar mengajar. Cara ini tidak bisa dipandang sebelah mata oleh guru karena biasanya sumber informasi dari penilaian produk tidak hanya diperoleh dari dalam kelas tapi juga di luar kelas biasanya berbentuk pembuatan laporan resume materi secara kelompok. Penilaian ini juga dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, misalnya materi yang membahas tentang aspek ibadah. Biasanya penilaian ini dilakukan pada pembelajaran yang menggunakan metode diskusi kelompok.

f. Tes Perbuatan

Penilaian ini dilakukan terhadap kemampuan siswa yang membutuhkan praktek. Penilaian ini dilaksanakan dalam materi yang membahas tentang ibadah, misalnya dalam materi ibadah haji, umroh maupun sholat berjama'ah. Siswa tidak hanya menunjukkan atau memperagakan langkah-langkah dalam ibadah haji, umroh maupun

---

<sup>14</sup> Observasi tanggal 16 April 2007.

sholat berjama'ah melainkan para siswa berperan aktif dalam melakukan proses sampai diketahui sejauhmana hasilnya. Penilaian ini bertujuan agar para siswa memiliki pengalaman belajar langsung untuk melakukannya dan melihat atau merasakannya.

g. Portofolio

Portofolio adalah koleksi suatu tugas yang dikerjakan peserta didik. Portofolio digunakan sebagai alat yang dapat mengetahui kemajuahn kompetensi peserta didik. Penilaian berbentuk portofolio dalam bidang studi PAI di SMA semesta hanya berupa kumpulan tugas yang dikerjakan secara individu dengan mencari informasi lewat majalah, koran, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan materi PAI, kemudian tugas tersebut dibuat kliping dan makalah yang biasanya dipresentasikan secara kelompok.<sup>15</sup>

Beberapa penilaian yang dilakukan oleh guru PAI di atas, digunakan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas serta untuk mengetahui keefektifan metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran yang terwujud dalam pencapaian prestasi siswa.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Solahuddin, tanggal 16 April 2007.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pengembangan Pembelajaran *Moving Class System* melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang**

Pembelajaran *moving class system* partisipatif merupakan kegiatan membelajarkan dan kegiatan belajar dimana terjadi keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pendidik berupaya memotivasi dan melibatkan peserta didik dalam ketiga kegiatan tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan pembelajaran. Pembelajaran *moving class system* partisipatif dalam pelaksanaannya menurut peserta didik untuk lebih aktif dan selalu berpartisipasi dalam proses belajar mengajar baik melalui kelompok atau individu. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, pembelajaran *moving class system* partisipatif memiliki peranan yang tidak sedikit bagi keberlangsungan proses belajar mengajar, tercapainya tujuan pendidikan dan pembentukan pribadi yang mempunyai jiwa sosial tinggi, peserta didik juga diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi serta tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan diantara peserta didik.

Suatu model pembelajaran ataupun proses pengajaran lainnya dapat dikategorikan sebagai pembelajaran *moving class system* partisipatif apabila didalamnya mempunyai nilai dan unsur-unsur pembelajaran *moving class system* partisipatif. Unsur ini harus muncul dalam metode pembelajaran yang sangat memerlukan bahkan mengharuskan peserta didik untuk berpartisipasi dan aktif dalam proses belajar mengajar serta adanya kerjasama dan saling belajar-membelajarkan diantara peserta didik seperti halnya dalam metode belajar kelompok, *Brainstorming* (curah pendapat), diskusi kelompok, demonstrasi dan jigsaw. Begitu juga di SMA Semesta, sekolah ini menerapkan model pembelajaran *moving class system* partisipatif untuk



menjadikan peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran ini menekankan terbentuknya hubungan antar siswa serta terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis dan tumbuhnya produktivitas belajar siswa.

Berkaitan dengan model tersebut di atas, SMA Semesta Semarang telah mengembangkan model pembelajaran ini. Pengembangan model pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif terwujud dengan adanya tahapan pembelajaran dan metode-metode yang digunakan diantaranya : metode belajar kelompok, *Brainstorming* (curah pendapat), diskusi kelompok, demonstrasi dan jigsaw.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan analisis tentang pengembangan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran PAI di SMA Semesta sebagai berikut :

1. Tahapan Pembelajaran
  - a. Tahap pembinaan keakraban

Tahap pembinaan ini bertujuan untuk mengkondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar partisipatif. Kegiatan saling mengenal merupakan prasyarat untuk tumbuhnya keakraban antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik. Suasana keakraban ini penting ditumbuhkan oleh pendidik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Upaya ini berdasarkan atas asumsi bahwa peserta didik tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran apabila ia tidak mengenal peserta didik lainnya secara akrab.<sup>1</sup>

Dalam tahap pembinaan keakraban, guru lebih dominan dalam proses pembelajaran sebelum memulai kegiatan pembelajaran dikarenakan adanya karakteristik siswa yang berbeda-beda. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan guru dalam upaya

---

<sup>1</sup> Sudjana, S.HD, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif.*, (Bandung : Falah Production, 2001) hlm. 66.

pembelajaran untuk membina keakraban siswa. Sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu membagi kelas menjadi pasangan-pasangan dan membentuk kemitraan dalam belajar. Cara ini paling efektif dan efisien untuk meningkatkan kegiatan belajar aktif. Hal ini akan membuat siswa lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan meningkatkan interaksi siswa. Tetapi di sisi lain siswa yang mempunyai kepribadian yang pendiam agak sulit untuk menyesuaikan dengan siswa yang lain sehingga guru harus memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa tersebut.

b. Tahap Identifikasi Kebutuhan, Sumber dan Kemungkinan Hambatan

Pada tahap ini pendidik melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang terseid dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan belajar. Tahap identifikasi kebutuhan di sini bertujuan antara lain untuk memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar itu dirasakan menjadi milik peserta didik. Dalam kegiatan ini para peserta didik ini dirasakan menjadi milik peserta didik. Dalam kegiatan ini para peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar yang mereka rasakan berupa pengetahuan, sikap, nilai atau ketrampilan tertentu yang ingin mereka peroleh melalui kegiatan belajar. Peserta didik yang dalam suasana akrab dan terbuka menyatakan kebutuhan belajar yang dirasakan, menjelaskan sumber-sumber yang mendukung dan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan belajar dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar.<sup>2</sup>

Dalam tahapan ini guru memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa diberi bimbingan dan motivasi oleh guru agar siswa lebih termotivasi dan guru menstimulasi siswa untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa pengetahuan, sikap, nilai atau ketrampilan tertentu yang ingin diperoleh melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar yang diberikan guru merupakan kekuatan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah yang nantinya akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

c. Tahap Perumusan Tujuan Belajar

Kegiatan dalam tahap ini ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam menentukan dan merumuskan tujuan belajar yang ingin mereka capai melalui kegiatan belajar. Tujuan belajar disusun dan dirumuskan bersama oleh peserta didik, dengan bantuan atau bimbingan pendidik, berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, dan kemungkinan hambatan sebagaimana telah dikemukakan dalam tahap kedua.<sup>3</sup>

Dalam tahapan ini, siswa yang lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Guru hanya memberikan masukan, solusi apabila ada suatu masalah yang tidak dapat terpecahkan. Peran guru lebih sedikit dibanding pada tahap pertama dan kedua. Pada tahapan ketiga ini, siswa sudah dapat mengekspresikan dan mengemukakan pendapatnya karena pada proses pertama dan kedua telah dimotivasi dan distimulasi oleh guru. Tetapi guru harus menyadari bahwa keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran secara fisik tidak menjamin keefektifan belajar. Untuk dapat melibatkan siswa secara fisik, mental emosional dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran, maka guru hendaknya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan karakteristik materi pelajaran.

d. Tahap Penyusunan Program Kegiatan Belajar

Untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan penyusunan program kegiatan belajar.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

Tujuan yang terkandung dalam tahap kegiatan ini adalah supaya peserta didik dapat memiliki pengalaman bersama dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menerapkan program kegiatan belajar yang akan mereka tempuh. Melalui tahap kegiatan ini para peserta didik dapat menganalisis, mengajukan dan menetapkan program kegiatan belajar yang dipandang cocok dengan kebutuhan mereka.

Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Begitu juga dalam tahapan ini, siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya memberikan masukan serta solusi apabila dibutuhkan. Dengan keterlibatan langsung ini, secara logis akan menyebabkan siswa memperoleh pengalaman. Bentuk keterlibatan langsung siswa tidak secara mutlak menjamin terwujudnya prinsip keaktifan pada diri siswa. Namun demikian, perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.

e. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan program kegiatan pembelajaran. Tugas peserta didik adalah belajar sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka di dalam upaya membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan diterapkan bersama pada saat penyusunan program. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibantu oleh pendidik, melibatkan diri dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Begitu juga dalam tahapan kelima ini, siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak sekedar mengamati langsung tetapi ia harus

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab pada hasilnya. Belajar harus dilakukan secara aktif, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Tetapi di sisi lain siswa yang kurang aktif akan ketinggalan baik dalam materi pelajaran maupun interaksi dengan siswa yang lainnya.

Keterlibatan siswa dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan peroleh pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dan pembentukan ketrampilan.

f. Tahap Penilaian Proses, Hasil dan Pengaruh Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada tahap ini ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam penilaian program kegiatan pembelajaran. Aspek-aspek kegiatan yang dinilai adalah proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Penilaian ini mencakup perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai yang telah diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Pada proses tahapan ini, guru dan siswa terlebih dahulu membuat ketentuan-ketentuan yang dipakai dalam penilaian. Untuk keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dinilai 20%, tugas 30% dan tes akhir atau tes tertulis 50%. Untuk siswa yang tidak aktif maka tidak akan mendapatkan nilai keterlibatan aktif. Walaupun dalam tes tertulis mendapat nilai yang bagus. Dalam tahap penilaian proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran telah mencakup tiga ranah, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Metode Belajar

a. Metode Belajar Kelompok

Belajar kelompok merupakan salah satu metode belajar dalam pembelajaran partisipatif. Dalam metode ini diperlukan adanya kerjasama antar peserta didik.

Dalam pelaksanaannya belajar kelompok di SMA Semesta dibagi antara 4 – 5 anggota kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda (*different level ability*). Pemilihan individu dalam satu kelompok dilakukan sesuai dengan ketentuan dari pendidik dengan mempertimbangkan sisi heterogenitas siswa. Setiap anggota kelompok memiliki hak dan kewajiban serta ancaman dan sanksi yang sama dalam bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Di samping itu, guru juga memberikan kebebasan dalam berargumen bagi setiap individu dalam merespon setiap masalah yang diajukan sebagai tugas kelompok. Posisi guru dalam metode ini adalah sebagai fasilitator.

Adanya nilai-nilai pembelajaran partisipatif dalam proses belajar kelompok dapat terlihat pada adanya pengertian guru terhadap perlunya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dengan cara memberikan siswa kebebasan berargumen dalam menanggapi setiap masalah yang diajukan. selain itu posisi guru sebagai fasilitator akan membuat siswa merasa lebih terbuka dalam memberikan pendapatnya karena terlepas dari perasaan takut salah dan bayang-bayang guru sebagai sumber informasi tunggal yang sudah tentu benar. Hal ini dapat terjadi karena lawan yang mereka hadapi bukanlah sosok sumber informasi melainkan sesama sosok pencari informasi. Selain itu, proses belajar kelompok yang menciptakan suatu hubungan ketergantungan yang positif diantara peserta didik.<sup>5</sup>

Di samping hal di atas, dalam proses belajar kelompok seorang pendidik juga memberikan tugas pribadi yang akan menggali tanggungjawab individu dalam kelompoknya dimana tugas tersebut ada dalam worksheet kelompok. Dengan kata lain, ada pembagian

---

<sup>5</sup> Ketergantungan Positif Menjadi Unsur Pembelajaran Partisipatif Melalui *Moving Class System*.

tugas yang jelas pada masing-masing individu untuk mengajarkan tugas kelompok.<sup>6</sup>

Pada akhirnya terlihat jelas bahwa pelaksanaan belajar kelompok yang dijalankan SMA Semesta sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran partisipatif yakni adanya kerjasama individu dalam memecahkan masalah bersama tanpa meninggalkan tanggung jawab pribadi yang menjadi amanatnya.

b. Metode *Brainstorming* (Curah Pendapat)

*Brainstorming* (curah pendapat) merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan untuk menghimpun gagasan atau pendapat peserta didik. Dalam pelaksanaan metode ini tugas guru adalah memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa agar siswa aktif berfikir untuk menyatakan pendapatnya dengan cepat dan tersusun logis. Siswa bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapatnya (komentar dan bertanya), belajar dan melatih merumuskan pendapatnya (komentar atau bertanya), belajar dan melatih merumuskan masalah pendapatnya dengan bahasa dan kalimat yang baik. Sisa yang kurang aktif dipancing dengan pertanyaan dari guru agar turut berpartisipasi aktif dan berani mengemukakan pendapatnya.

Dalam metode *brainstorming* (curah pendapat) nilai-nilai pembelajaran partisipatif dapat terlihat dengan adanya suasana yang demokratis dan disiplin serta pengertian dan kepedulian guru terhadap perkembangan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dengan cara membantu atau memancing siswa-siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan membuat siswa berani mengemukakan pendapatnya dan lebih termotivasi dalam belajar sehingga akan terjadi persaingan yang sehat.

---

<sup>6</sup> Tanggung Jawab Pribadi Menjadi Unsur Pembelajaran Partisipatif.

c. Metode Diskusi Kelompok

Di dalam metode diskusi kelompok ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlihat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, menyatakan pendapatnya secara lisan dan memberikan siswa untuk belajar berpartisipasi dalam memecahkan suatu masalah bersama.

Dalam melaksanakan diskusi, guru terlebih dahulu merumuskan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam diskusi di setiap kelompok. Penentuan pokok bahasan ini dilakukan sebelum hari pelaksanaan diskusi, dengan harapan siswa dapat terlebih dahulu mencari informasi tentang masalah yang akan dikaji melalui buku-buku dari perpustakaan sekolah, buku koleksi perpustakaan kelas maupun download data di internet di kelas multimedia.

Dalam metode diskusi unsur ketrampilan sosial (*social skill*) mendapat porsi yang lebih. Siswa diajarkan bagaimana saling menghargai pendapat orang lain, bagaimana menyampaikan ide yang baik dan bagaimana mengambil keputusan bersama. Tujuan pendidik menggunakan teknik diskusi kelompok ialah memberikan rangsangan cara berfikir secara bersama dengan memberikan berbagai perspektif dari berbagai sudut pandangan. Diharapkan juga siswa mampu berfikir secara luas dan mampu meninjau setiap persoalan dari beberapa segi agar pendapatnya tidak menjadi sempit.

d. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan pembelajaran yang membelajarkan peserta didik terhadap suatu bahan belajar dengan cara memperhatikan, menceritakan dan memperagakan bahan belajar.

Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi di SMA Semesta diterapkan dalam materi ibadah, sebagaimana dalam materi ibadah haji dan umroh. Sebelum melaksanakan demonstrasi, guru dan siswa terlebih dahulu menyiapkan alat-alat dan fasilitas belajar yang dibutuhkan guru terlebih dahulu menjelaskan dan mendemonstrasikan



ritual ibadah haji dan umroh. Selama demonstrasi berlangsung guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya. Setelah semuanya jelas, siswa mendemonstrasikan sebagaimana yang telah didemonstrasikan oleh guru

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang interaksi mengajar belajar di kelas. Dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih terkesan secara mendalam. Jadi dengan demonstrasi, siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya.

Pelaksanaan metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru SMA Semesta telah sesuai dengan pembelajaran partisipatif dimana peserta didik berperan aktif dalam melakukan proses sampai diketahui sejauhmana hasilnya. Dengan demikian peserta didik akan memiliki pengalaman belajar langsung setelah diberi kesempatan oleh pendidik untuk melakukannya dan melihat atau merasakan hasilnya.

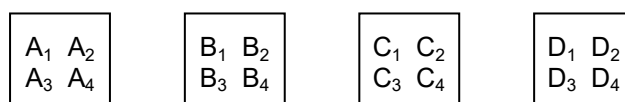
e. Metode Jigsaw

Metode jigsaw merupakan suatu teknik atau cara yang serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, tiap siswa mempelajari satu materi yang nantinya akan digabungkan dengan materi siswa yang lain dalam kelompok yang berbeda (jigsaw), setelah itu siswa tersebut bergabung lagi ke kelompok semula untuk mengajarkan materi yang didapatkan dari kelompok jigsaw.

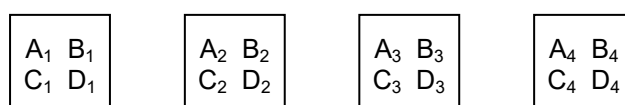
Dalam pelaksanaannya sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, guru memberikan materi yang dipecah menjadi beberapa bagian kepada tiap siswa yang tergabung dalam kelompok (terdiri dari 4 siswa). Guru memberikan indikator 1, 2, 3 dan 4 pada tiap kelompok belajar untuk dibaca, didiskusikan dan dipelajari materi yang telah diterima. Setelah waktu belajar selesai dengan kelompok, perwakilan dari tiap kelompok bergabung dengan kelompok lain

(kelompok jigsaw) yang telah mempelajari indikator 1, 2, 3 dan 4. Setelah diskusi dengan kelompok jigsaw selesai, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal dan mengajarkan satu sama lain apa yang telah dipelajari dalam kelompok jigsaw. Untuk lebih jelasnya, diagram berikut menunjukkan urutannya.

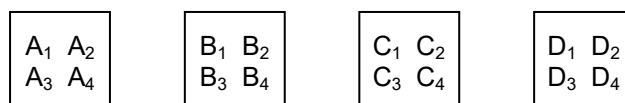
Kelompok belajar



Kelompok belajar bersama (jigsaw)



Kemudian masing-masing siswa ke kelompok belajar untuk mengajarkan materi yang telah didapat dari pembahasan dikelompok belajar bersama (jigsaw)



Pada akhirnya terlihat jelas bahwa pelaksanaan metode jigsaw yang dijalankan SMA Semesta sesuai dengan unsur pembelajaran *moving class system* partisipatif. Siswa diajarkan bagaimana meningkatkan motivasi belajar, kerjasama, saling belajar, keakraban, saling menghargai dan berpartisipasi dalam pembelajaran serta siswa lebih diberi peluang untuk menyampaikan gagasan, pendapat dan pengalaman.

Dari beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Semesta, dapatlah diketahui bahwa pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif memang benar-benar telah diterapkan oleh guru SMA Semesta Semarang meskipun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa kekurangan, namun kekurangan itu dapat diminimalisir oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari hilangnya dominasi penuh guru dalam pembelajaran dimana guru tidak

menempatkan diri sebagai sumber utama melainkan fasilitator dan rekan belajar bagi siswa.

Dalam hal evaluasi, baik evaluasi proses kelompok maupun individu menurut penulis pengajar sudah memenuhi standar evaluasi pembelajaran *moving class system* partisipatif. Dalam pembelajaran *moving class system* partisipatif, evaluasi tidak hanya pada penilaian individu tetapi evaluasi juga dilaksanakan pada proses belajar secara kelompok. Dalam pelaksanaannya, pengajar memang telah melaksanakan evaluasi proses kelompok maupun individu. Akan tetapi, dalam hal penilaian guru masih menerapkan penilaian individu dimana nilai tersebut tidak terlalu berpengaruh pada nilai kelompok.

Penerapan model pembelajaran *moving class system* partisipatif dimaksudkan untuk pembentukan sikap kerjasama, membina keakraban, saling belajar, saling menghargai dalam meningkatkan motivasi belajar serta keaktifan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Belajar pada dasarnya adalah adanya perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar. Untuk itulah diterapkan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif, dimana guru memberikan semacam problematika atau persoalan untuk dipecahkan oleh siswa secara bersama, semisal dalam pembelajaran materi fiqih masalah yang diberikan didiskusikan bersama melalui belajar bersama. Tujuannya adalah menumbuhkan sikap demokrasi, mengembangkan rasa menghargai dan menghormati, ketrampilan bertanya, serta aktif berpartisipasi dalam diskusi. Meski yang diterapkan adalah dominan pada nilai-nilai pembelajaran bersama, tetapi nilai kompetisi antar peserta didik juga mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, ini dimaksudkan untuk saling bersaing dalam mencapai prestasi baik individu maupun kelompok secara proporsional sehingga memberikan dinamika belajar yang kondusif sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan proses belajar mengajar pada diri siswa.

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam

pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran partisipatif

## **B. Peran Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Pelajaran PAI dalam Pembelajaran *Moving Class System* Partisipatif**

Peran guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran *moving class system* partisipatif tidak hanya pendidikan dan peserta didik saja melainkan siswa dituntut lebih aktif dan kreatif. Peserta didik dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk membahas bahan belajar, bertukar pikiran dan pengalaman, merumuskan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang tepat oleh peserta didik dan pada hal-hal yang sekiranya perlu peserta didik berkonsultasi pada pendidik. Para guru berfungsi sebagai pengarah, penggerak, memotivasi serta membantu bila ada kesulitan yang tidak terpecahkan dan memberikan petunjuk dan nasehat yang sekiranya bermanfaat bagi siswa yang bersangkutan.

Dalam pembelajaran PAI melalui pembelajaran *moving class system* partisipatif, peserta didik tidak hanya merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran tetapi peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta belajar tindakan untuk memberi kesempatan terhadap peserta didik mengalami dari dekat suatu kehidupan nyata. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan perseorangan tetapi juga dilakukan secara bersama dalam kelompok. Peserta didik melakukan kegiatan saling belajar untuk menguasai bahan belajar melalui pertukaran pikiran dan pengalaman diantara peserta didik. Sedangkan pelaksanaan tugas dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan sebelumnya oleh peserta didik bersama pendidik.

### **1. Tahapan Pembelajaran**

#### **a. Tahap pembinaan keakraban**

Dalam tahap pembinaan keakraban, guru lebih dominan dalam proses pembelajaran sebelum memulai kegiatan pembelajaran dikarenakan adanya karakteristik siswa yang berbeda-beda. Perbedaan

individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan guru dalam upaya pembelajaran untuk membina keakraban siswa.

b. Tahap Identifikasi Kebutuhan, Sumber dan Kemungkinan Hambatan

Dalam tahapan ini guru memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa diberi bimbingan dan motivasi oleh guru agar siswa lebih termotivasi dan guru menstimulasi siswa untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa pengetahuan, sikap, nilai atau ketrampilan tertentu yang ingin diperoleh melalui kegiatan belajar.

c. Tahap Perumusan Tujuan Belajar

Dalam tahapan ini, siswa yang lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Guru hanya memberikan masukan, solusi apabila ada suatu masalah yang tidak dapat terpecahkan. Peran guru lebih sedikit dibanding pada tahap pertama dan kedua. Pada tahapan ketiga ini, siswa sudah dapat mengekspresikan dan mengemukakan pendapatnya.

d. Tahap Penyusunan Program Kegiatan Belajar

Dalam tahapan ini, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan penyusunan program kegiatan belajar. Tujuan yang terkandung dalam tahap kegiatan ini adalah supaya peserta didik dapat memiliki pengalaman bersama dalam menyatakan, memilih, menyusun, dan menerapkan program kegiatan belajar yang akan mereka tempuh. Melalui tahap kegiatan ini para peserta didik dapat menganalisis, mengajukan dan menetapkan program kegiatan belajar yang dipandang cocok dengan kebutuhan mereka.

Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Begitu juga dalam tahapan ini, siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya memberikan masukan serta solusi apabila dibutuhkan.

e. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Dalam tahapan ini, kegiatan pembelajaran ditandai oleh keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam penyelenggaraan program kegiatan pembelajaran. Tugas peserta didik adalah belajar sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka di dalam upaya membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan diterapkan bersama pada saat penyusunan program. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik dibantu oleh pendidik, melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

f. Tahap Penilaian Proses, Hasil dan Pengaruh Kegiatan Pembelajaran

Dalam tahapan ini, siswa lebih dominan menentukan penilaian proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran, karena siswa sendiri yang langsung menjadi obyek penilaian dalam proses pembelajaran.

2. Metode-metode Belajar

a. Metode belajar kelompok

Pembelajaran *moving class system* partisipatif dalam proses belajar kelompok dapat terlihat pada adanya pengertian guru terhadap perlunya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dengan cara memberikan siswa kebebasan berargumen dalam menanggapi setiap masalah yang diajukan. selain itu posisi guru sebagai fasilitator akan membuat siswa merasa lebih terbuka dalam memberikan pendapatnya karena terlepas dari perasaan takut salah dan bayang-bayang guru sebagai sumber informasi tunggal yang sudah tentu benar. Hal ini dapat terjadi karena lawan yang mereka hadapi bukanlah sosok sumber informasi melainkan sesama sosok pencari informasi. Selain itu, proses belajar kelompok yang menciptakan suatu hubungan ketergantungan yang positif diantara peserta didik.

Di samping hal di atas, dalam proses belajar kelompok seorang pendidik juga memberikan tugas pribadi yang akan menggali tanggungjawab individu dalam kelompoknya dimana tugas tersebut ada dalam worksheet kelompok. Dengan kata lain, ada pembagian tugas yang jelas pada masing-masing individu untuk mengajarkan tugas kelompok.

b. Metode *brainstorming* (curah pendapat)

Dalam metode *brainstorming* (curah pendapat) nilai-nilai pembelajaran partisipatif dapat terlihat dengan adanya suasana yang demokratis dan disiplin serta pengertian dan kepedulian guru terhadap perkembangan dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dengan cara membantu atau memancing siswa-siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan membuat siswa berani mengemukakan pendapatnya dan lebih termotivasi dalam belajar sehingga akan terjadi persaingan yang sehat.

c. Metode diskusi kelompok

Dalam melaksanakan diskusi, guru terlebih dahulu merumuskan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam diskusi di setiap kelompok. Dalam metode diskusi unsur ketrampilan sosial (*social skill*) mendapat porsi yang lebih. Siswa diajarkan bagaimana saling menghargai pendapat orang lain, bagaimana menyampaikan ide yang baik dan bagaimana mengambil keputusan bersama. Tujuan pendidik menggunakan teknik diskusi kelompok ialah memberikan rangsangan cara berfikir secara bersama dengan memberikan berbagai perspektif dari berbagai sudut pandangan. Diharapkan juga siswa mampu berfikir secara luas dan mampu meninjau setiap persoalan dari beberapa segi agar pendapatnya tidak menjadi sempit.

d. Metode demonstrasi

Pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran partisipatif dimana peserta didik berperan aktif dalam melakukan proses sampai diketahui sejauhmana hasilnya. Dengan demikian peserta didik akan memiliki pengalaman belajar langsung setelah diberi kesempatan oleh pendidik untuk melakukannya dan melihat atau merasakan hasilnya.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang interaksi mengajar belajar di kelas. Dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih terkesan secara mendalam. Jadi dengan demonstrasi, siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya.

e. Metode jigsaw

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan materi yang dipecah menjadi beberapa bagian kepada tiap siswa yang tergabung dalam kelompok (terdiri dari 4 siswa). Guru memberikan indikator 1, 2, 3 dan 4 pada tiap kelompok belajar untuk dibaca, didiskusikan dan dipelajari materi yang telah diterima. Setelah waktu belajar selesai dengan kelompok, perwakilan dari tiap kelompok bergabung dengan kelompok lain (kelompok jigsaw) yang telah mempelajari indikator 1, 2, 3 dan 4. Setelah diskusi dengan kelompok jigsaw selesai, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal dan mengajarkan satu sama lain apa yang telah dipelajari dalam kelompok jigsaw.

Siswa diajarkan bagaimana meningkatkan motivasi belajar, kerjasama, saling belajar, keakraban, saling menghargai dan berpartisipasi dalam pembelajaran serta siswa lebih diberi peluang untuk menyampaikan gagasan, pendapat dan pengalaman.



### C. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Pembelajaran *Moving Class System* Partisipatif dalam Pembelajaran PAI

Keberlangsungan model pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang dalam perjalannya (saat ini) masih dalam upaya predikat baik jika dilihat dari hasil yang telah dicapai ini, maka dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif sudah cukup baik dan sesuai dengan standar unsur pembelajaran partisipatif meski ditinjau dari tujuan pendidikan dan cita-cita SMA Semesta, hasil ini masih belum sempurna. Akan tetapi, langkah menuju kesempurnaan tetap diusahakan dengan memaksimalkan faktor penunjang dan meminimalisir faktor penghambat.

Dalam pengamatan penulis, faktor-faktor yang menunjang keberhasilan dalam penerapan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang adalah :

#### 1. Guru (Pendidik)

Guru adalah pengajar yang mendidik, ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional. Hal-hal yang dipelajari oleh setiap guru adalah : (1) memiliki integritas moral kepribadian, (2) memiliki integritas intelektual berorientasi kebenaran, (3) memiliki integritas religius dalam konteks pergaulan dalam masyarakat majemuk, (4) mempertinggi mutu keahlian bidang studi sesuai dengan kemampuan, (5) memahami, menghayati dan mengamalkan etika profesi guru, (6) bergabung dengan asosiasi profesi, serta (7) mengaku dan menghormati martabat siswa sebagai klien guru.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 248 – 249.

Profesionalitas guru merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan penerapan pembelajaran partisipatif. Profesionalitas ini terwujud dalam persiapan (baik berupa pemilihan materi, pengolahan dan pembentukan kelompok) yang guru lakukan untuk menerapkan pembelajaran partisipatif. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh tentunya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Hal lain yang mendukung dari sisi lainnya adalah kreatifitas guru dalam mengembangkan materi secara mandiri atau mengadopsi dari rekan-rekan seprofesinya yang lebih dulu memiliki kreatifitas dalam mencoba menerapkan model pembelajaran yang tentunya kemudian dimodifikasikan dan dikembangkan lebih jauh. Hal ini dikutip dari keterangan Bapak Solahudin selaku guru PAI bahwa sedikit banyak model-model pembelajaran partisipatif yang diterapkan merupakan hasil adopsi dari guru mata pelajaran lain dan diikuti dengan diskusi yang matang untuk menerapkan metode tersebut cocok diterapkan dalam mata pelajaran PAI sehingga mampu meningkatkan kecerdasan dan potensi siswa dalam pembelajaran.

## 2. Siswa (Peserta Didik)

Kedudukan siswa dalam pembelajaran partisipatif memiliki keleluasaan berupa : (1) keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri, (2) siswa memperoleh bantuan, kesempatan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minat, (3) siswa dilibatkan dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar, kriteria keberhasilan, (4) siswa melakukan penilaian sendiri atas hasil belajar, (5) siswa dapat mengetahui kemampuan dan hasil belajar sendiri, serta (6) siswa memiliki kesempatan untuk menyusun programnya sendiri.<sup>8</sup>

Rasa ingin tahu dan antusias yang tinggi dari para siswa merupakan faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran partisipatif. Ini terlihat manakala siswa diberi tugas untuk dikerjakan baik individu maupun kelompok ataupun semangat para siswa untuk tampil menjadi

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

kelompok yang terbaik. Juga terlihat dalam proses belajar mengajar dimana para siswa selalu mengutarakan pendapatnya dan terlibat aktif serta berpartisipasi dalam pembelajaran.

### 3. Pimpinan Sekolah

Empati pimpinan sekolah terhadap pelaksanaan program menjadi penyemangat para pengajar. Bahkan tidak jarang pimpinan sekolah memberikan sumbangsih pikirannya kepada para pengajar untuk meningkatkan program-program pengajaran.

### 4. Orangtua Siswa

Partisipasi orang tua siswa dan kerjasama mereka sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah. Hal ini terlihat dengan adanya sistem itu kelas sehingga segala informasi mengenai sekolah maupun perilaku siswa dapat disampaikan kepada masing-masing orangtua siswa.

Adanya perubahan kurikulum tidak hanya menimbulkan masalah bagi guru dan siswa, tetapi juga petugas pendidikan dan orangtua siswa. Bagi orangtua siswa, ia perlu mempelajari maksud, tata kerja, peran guru dan peran siswa dalam belajar pada kurikulum baru. Orangtua perlu memahami adanya metode dan teknik belajar baru bagi anak-anaknya. Dengan memahami dan mempelajari teknik belajar yang baru, maka orangtua siswa dapat membantu proses belajar anaknya secara baik.

### 5. Iklim Sosial

Seluruh warga sekolah (guru, siswa, pimpinan sekolah dan staf) saling membangun hubungan yang sangat harmonis sehingga sangat memungkinkan terlaksananya pembelajaran partisipatif.

Tiap-tiap siswa mempunyai lingkungan sosial di sekolahnya masing-masing. Jika seorang siswa diterima di lingkungan sekolah, maka dengan mudah akan menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia ditolak maka ia akan merasa tertekan.

### 6. Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Semesta Semarang antara lain kelas khusus agama, perpustakaan kelas agama,

kelas multimedia, internet dan lain-lain semakin mendukung terlaksananya pembelajaran PAI dengan menggunakan pembelajaran partisipatif.

Persediaan sarana dan prasarana antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran PAI adalah :

1. Siswa (Peserta Didik)

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, guru sering menghadapi para siswa yang tidak atau kurang berminat terhadap bahan pelajaran. Akibatnya perhatian siswa juga tidak atau kurang terhadap bahan pelajaran serta tidak berminat dan tidak memperhatikan pelajaran yang telah disajikan. Maka guru hendaknya menerangkan tentang manfaat dari bahan pelajaran tersebut.

Siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda baik dari kecerdasan, tingkat ekonomi, maupun status sosialnya memicu tenaga dan pikiran yang ekstra untuk menanganinya.

2. Guru (Pendidik)

Terkadang guru yang kurang matang mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang sebenarnya tidak sedikit dan membutuhkan ketelatenan.

Apabila guru hanya menggunakan metode-metode tradisional saja, maka mutu pendidikan dan pengajaran akan tetap (tidak meningkat). Tetapi apabila guru memakai metode-metode tradisional dan metode-metode modern, maka mutu pendidikan dan pengajaran akan meningkat (sebab metode-metode modern yang menuntut aktifitas jasmani dan rohani ini akan menghasilkan pribadi-pribadi yang harmonis).

Dengan berbagai faktor pendukung maupun penghambat, penulis beranggapan bahwa pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI. Ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa dalam artian untuk lebih memahami dan menguasai materi.<sup>9</sup> Keaktifan siswa serta partisipasinya dalam proses belajar mengajar dengan antusias yang tinggi untuk selalu berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya maupun untuk dirinya sendiri dan juga didukung dengan pendapat siswa tentang keefektifan model-model yang digunakan dalam pembelajaran PAI, siswa lebih merasa mampu menyerap pengetahuan dan materi lebih dengan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Solahudin tanggal 16 April 2007.

<sup>10</sup> Kesimpulan Peneliti dalam Observasi Proses Pembelajaran di Kelas Selama Penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian tentang pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran PAI di SMA Semesta Semarang sebagai berikut :

1. Pengembangan Pembelajaran PAI dalam Pembelajaran *Moving Class System* melalui Pembelajaran Partisipatif.

Pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dapat diambil kesimpulan bahwa *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dan partisipasi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif yang memang harus memenuhi unsur saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), tatap muka (*face to face interaction*), keterampilan sosial (*social skill*) dan proses kelompok (*group processing*).

Penerapan kegiatan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif dapat ditempuh melalui enam tahapan kegiatan yang mencakup pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan dan sumber serta kemungkinan hambatan, perumusan tujuan belajar, penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian terhadap proses, hasil serta dampak kegiatan belajar. Penerapan pembelajaran *moving class system* melalui pembelajaran partisipatif terwujud dalam bentuk metode belajar kelompok, *brainstorming* (curah pendapat), diskusi kelompok, demonstrasi dan jigsaw.

2. Peran Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Pelajaran PAI dalam Pembelajaran *Moving Class System* melalui Pembelajaran Partisipatif

Dalam pembelajaran *moving class system* partisipatif peran peserta didiklah yang lebih intensif melakukan kegiatan belajar. Peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk membahas bahan belajar, bertukar pikiran dan pengalaman, merumuskan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh peserta didik bersama pendidik. Para pendidik (guru) berfungsi sebagai pengarah, penggerak, memotivasi serta membantu bila ada kesulitan yang tidak terpecahkan dan memberikan petunjuk dan nasehat yang sekiranya bermanfaat bagi siswa.

3. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Pembelajaran PAI *Moving Class System* melalui Pembelajaran Partisipatif

Faktor penunjang sebagai berikut :

- a. Guru (pendidik)
 

Para siswa selalu mengutamakan pendapatnya dan terlibat aktif serta berpartisipasi dalam pembelajaran.
- b. Siswa (peserta didik)
 

Para siswa selalu mengutamakan pendapatnya dan terlibat aktif serta berpartisipasi dalam pembelajaran.
- c. Pemimpin sekolah
 

Empati pimpinan sekolah terhadap pelaksanaan program menjadi penyemangat para pengajar.
- d. Orangtua siswa
- e. Iklim sosial
 

Guru, siswa, pimpinan dan staf saling membangun hubungan yang sangat harmonis.
- f. Sarana dan prasarana

Faktor penghambat sebagai berikut :

- a. Siswa (peserta didik)

Latar belakang siswa yang berbeda memicu tenaga dan pikiran yang ekstra untuk menanganinya.

b. Guru (pendidik)

Kurang matangnya guru dalam mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran.

## **B. Saran-saran**

Dari analisis yang telah menghasilkan kesimpulan di atas, maka penulis akan mencoba untuk memberikan saran-saran kepada pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Pimpinan sekolah hendaknya selalu menghimbau kepada para pendidik untuk menerapkan pembelajaran partisipatif sesuai dengan prosedur penerapannya serta harus terpenuhi unsur-unsurnya.
2. Guru PAI, sebaiknya dalam mengajarkan materi PAI dengan menggunakan pembelajaran partisipatif selalu memantau proses belajar mengajar dan mengatur tradisi kelompok sehingga kelas terhindari dari kekacauan akibat tidak teraturnya proses transisi kelompok.
3. Wali kelas akademik /rebelik di sekolah dan asrama hendaknya selalu memantau perkembangan akademik dan mental agama siswa untuk selanjutnya sebagai bahan masukan kepada guru PAI dalam penilaian perilaku.
4. Siswa, siswa hendaknya mengerti dan paham tujuan penerapan pembelajaran partisipatif melalui moving class system demi mendukung terlaksananya pembelajaran dengan baik.
5. Seluruh warga SMA Semesta Semarang hendaknya selalu berusaha untuk menciptakan iklim sosial yang harmonis untuk mendukung terlaksananya pembelajaran partisipatif melalui moving class system dan tujuan penerapannya.

## **C. Penutup**

Demikian skripsi yang penulis susun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Kiranya dengan



kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis, semoga bersemangat dan semoga Allah meridloi. Amin....

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Beirut : Daar al-Ihya' al-Kitab al'-Arabiyyah, 1950.
- Al-Gulayani, Musthafa, *Idhah al-Nasyin*, Beirut : al-Maktabah al-Asy'ariyah Li al-Thaba'ah wa an-Nashr, 1953.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung : Diponegoro, 1992.
- Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Danim Sudarman, Prof.,Dr., *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Darajat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta : Gunung Agung, 1982, Cet. IX.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Dewey, John, *Democracy and Education : An Introduction to The Philosophy of Education*, New York : The Mac Milan Company, 1964.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006, cet. III.
- Djadjuri, Djadja, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1988.
- Djalal, Abdul, *Ulum al-Qur'an*, Surabaya : Dunia Ilmu, 2000.
- Donald, F.J. Mc, *Educational Psycology*, San Francisco : Wads Worth, 1959.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran PAI : Metode Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

- Hamalik, Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Sistem Internship Kependidikan Teori dan Praktek*, Bandung : Mandar Maju, 1990.
- Hamidi, Dr,M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang : UMM Press, 2004.
- Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2000, cet. XIII.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gadjahmada University Press, 1993, cet. VI.
- Pidarta, Made, *Perencanaan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Rose, Collin dan Malcolmj Micholl, *Accelerated Learning for the 21<sup>st</sup> Century*, terj. Dedi Ahimsa, Jakarta : Nuansa, 2002.
- Saripuddin, Udin, *Model-model Pembelajaran : Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*, Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1996.
- Shofan, Muhammad, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2004, Cet. I.
- Silberman, Melvin L., *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung : Nusa Media Nuansa, 2004, cet. I.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru, 1989.
- Sudjana, S. HD., *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung : Falah Production, 2001.
- Suwanto, “*Enterpreneurship untuk Sekolah (jejak di Semesta Boarding School)*”, *Disampaikan dalam Seminar Nasional Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan*, Semarang : Lembaga Kajian Pengembangan dan Penelitian, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.

- Thoha, H.M. Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas*, Bandung : Citra Umbara, 2006.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjasarannya*, Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003.
- Vaizey, John, *Pendidikan di Dunia Modern*, Jakarta : Gunung Agung, 1974.
- Wijaya, Cece, dan Rusyan A. Thabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo : Ramadhani, 1993, Cet. I.



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

---

Nomor : In.06.3/D.1/TL.00/4208/2007

Semarang, 5 Maret 2007

Lamp : Proposal

Hal : **Mohon Izin Riset** A.n. Lina Fuadah  
NIM. 3100179

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah  
SMA Semesta Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami yang bernama :  
Lina Fuadah NIM : 3100179 sangat membutuhkan data sehubungan dengan  
penulisan skripsi yang berjudul : **Pembelajaran *Moving Class System***  
**Melalui Pembelajaran Partisipatif dalam Pembelajaran PAI Di SMA**  
**Semesta Semarang.**

di bawah bimbingan Saudara Drs. Ikhrom, M.Ag

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk  
melaksanakan penelitian di SMA Semesta Semarang selama 30 hari.

Atas izin yang diberikan kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,

**Dra. Muntholi'ah, M.Pd**  
NIP. 150 263 166

**Tembusan :**  
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Raya Ngalian Semarang (Kampus II) Telp/Fax : 024-7601295

Nomor : In.06.3/J.I/PP.00.9/151/2005  
Lamp : -  
Hal : Penunjukan Pembimbing

Semarang, 24 Januari 2005

Kepada Yth.  
Drs. Ikhrom, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan PAI, maka Fakultas Tarbiyah menyetujui Judul Skripsi,

Saudara : Lina Fuadah  
NIM : 3100179  
Judul : "Pembelajaran *Moving Class System* Melalui Pembelajaran Partisipatif Dalam Pembelajaran Pai Di SMA Semesta Semarang"

Dan menunjuk Saudara (Drs. Ikhrom, M.Ag) sebagai Pembimbing.  
Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan  
Kajur PAI

Drs. Abdul Rohman, M.Ag  
NIP : 150 268 211

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

## DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama : LINA FUADAH  
Tempat /Tanggal lahir : Semarang, 9 Februari 1982  
Alamat Asal : Jl. Kyai Gilang Rt. 02 / Rw. 03  
Mangkangkulon Tugu Semarang  
Alamat Sekarang : Jl. Kyai Gilang Rt. 02 / Rw. 03  
Mangkangkulon Tugu Semarang

Jenjang Pendidikan :

1. MI Panatus Shibyan lulus tahun 1994
2. MTs NU Nurul Huda lulus tahun 1997
3. MA NU Nurul Huda lulus tahun 2000
4. IAIN Walisongo Semarang angkatan tahun 2000

Semarang, 7 Agustus 2007

Penulis

**Lina Fuadah**  
NIM. 3100179

**TANDA TERIMA**  
**NASKAH UJIAN MUNAQOSAH**

Nama : **Lina Fuadah**  
NIM : **3100179**  
Jurusan : PAI  
Judul : "PEMBELAJARAN PARTISIPATIF MELALUI *MOVING CLASS SYSTEM* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA SEMESTA SEMARANG"  
Hari /Tanggal : Senin, 30 Juli 2007  
Waktu : Jam ke-2 (14.15 – 15.00)  
Penguji : 1. Drs. Ikhrom, M.Ag  
2. Siti Tarwiyah, M.Hum  
3. Drs. Abdul Rahman, M.Ag  
4. Ismail. SM, M.Ag

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Drs. Ikhrom, M.Ag	
2.	Siti Tarwiyah, M.Hum	
3.	Drs. Abdul Rahman, M.Ag	
4.	Ismail. SM, M.Ag	